

**KESALAHAN EJAAN BERDASARKAN KAIDAH KEBAHASAAN
DALAM KALIMAT JAWABAN SISWA
KELAS V MI MA'ARIF POLOREJO, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ULFA NURKUMALASARI

NIM. 203190114

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Nurkumalasari, Ulfa. 2023. *Kesalahan Ejaan Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dalam Kalimat Jawaban Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

Kata Kunci: Kesalahan Ejaan, Kaidah Kebahasaan, Kalimat Jawaban Siswa

Bahasa merupakan jantung komunikasi atau dengan kata lain menjadi elemen pokok dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan sehingga di sisi lain juga disebut sebagai identitas dari mana seseorang berasal. Karena bahasa merupakan jantung komunikasi, maka keterampilan berbahasa perlu sekali dikuasai oleh pengguna bahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai adalah keterampilan menulis. Seringkali dalam menulis, siswa melakukan kesalahan ejaan dalam tulisannya. Oleh karena itu, analisis kesalahan ejaan penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesalahan dan sebagai upaya untuk koreksi diri bagi siswa agar tidak terjadi kesalahan yang sama pada waktu berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan penggunaan huruf dalam kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo; (2) kesalahan penulisan kata dalam kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo; dan (3) kesalahan pemakaian tanda baca dalam kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sumber data berasal dari lembar jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo dalam menjawab lima soal uraian. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan konsep milik Tarigan dengan tahapan (1) mengumpulkan sampel, (2) menemukan kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.

Hasil penelitian menyatakan (1) kesalahan penggunaan huruf pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan terjadi sebanyak 4 jenis kesalahan yang meliputi, a) huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat, b) huruf kapital digunakan sebagai nama jenis, c) huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama geografi, dan d) huruf kapital tidak digunakan sebagai kata penunjuk hubungan kekerabatan atau kata sapaan. (2) kesalahan penulisan kata pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan terhitung sejumlah 7 jenis kesalahan, yang meliputi, a) kata dasar yang tidak ditulis secara mandiri, b) kata berimbuhan yang tidak ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, c) kata bentuk ulang yang tidak ditulis menggunakan tanda hubung, d) kata depan yang tidak ditulis secara terpisah, e) kata ganti -nya yang ditulis secara terpisah dengan kata yang mendahuluinya, f) singkatan kata, dan g) salah tulis atau typo. (3) kesalahan pemakaian tanda baca pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan ditemukan sebanyak 3 jenis kesalahan yang meliputi, a) tanda titik yang tidak dipakai di akhir kalimat pernyataan, b) tanda koma yang tidak dipakai di antara unsur-unsur perincian kata, dan c) tanda hubung tidak digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfa Nurkumalasari

NIM : 203190114

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kesalahan Ejaan Berdasarkan Kaidah Kebahasaan Dalam Kalimat
Jawaban Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

~~Berlian Pancarrani, M.Pd.~~
NIP. 199307262019032023

Tanggal 06 April 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



~~Ulum Fatmahanik, M.Pd.~~
NIP. 198512032015032003





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ulfa Nurkumalasari
NIM : 203190114
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kesalahan Ejaan Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dalam Kalimat Jawaban Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

Ponorogo, 6 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd.



P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

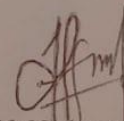
Nama : Ulfa Nurkumalasari
NIM : 203190114
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi/Tesis : Kesalahan Ejaan Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dalam Kalimat Jawaban
Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Ulfa Nurkumalasari
NIM. 203190114

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Nurkumalasari

NIM : 203190114

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Kesalahan Ejaan Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dalam Kalimat Jawaban Siswa
Kelas V MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ulfa Nurkumalasari

lain
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Bahasa Indonesia	7
2. Analisis Kesalahan Berbahasa	25
3. Perkembangan Bahasa Siswa SD/MI	27
4. Keterampilan Menulis.....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35

C. Data dan Sumber Data	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	38
H. Tahap Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	40
1. Profil MI Ma'arif Polorejo	40
2. Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo	40
3. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Polorejo	40
4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Polorejo	41
5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	42
B. Paparan Data.....	43
1. Kesalahan Penggunaan Huruf pada Kalimat Jawaban Siswa.....	43
2. Kesalahan Penulisan Kata pada Kalimat Jawaban Siswa	45
3. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca pada Kalimat Jawaban Siswa.....	47
C. Pembahasan.....	49
1. Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf pada Kalimat Jawaban Siswa	49
2. Analisis Kesalahan Penulisan Kata pada Kalimat Jawaban Siswa.....	54
3. Analisis Kesalahan Pemakaian Tanda Baca pada Kalimat Jawaban Siswa	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk menjalin interaksi dan komunikasi.¹ Bahasa merupakan sebuah lambang yang digunakan oleh manusia atau masyarakat sebagai media dan sarana komunikasi dalam menyampaikan ide maupun gagasan sehingga memudahkan terjadinya proses interaksi dan sosialisasi. Bahasa merupakan jantung komunikasi atau dengan kata lain menjadi elemen pokok dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan sehingga di sisi lain juga disebut sebagai identitas dari mana seseorang berasal.

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia setelah bahasa ibu.² Artinya, karena keutamaannya, bahasa Indonesia harus dijaga keutuhannya. Sejak abad ke-20 masyarakat Indonesia telah mengerti arti penting adanya bahasa yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan setelah lepas dari tangan Belanda. Oleh karena itu, pada tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda bersumpah, salah satunya yakni berbahasa yang satu, bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa Indonesia secara resmi digunakan sebagai bahasa nasional dalam arti yang sesungguhnya pada saat diproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Pada saat itu, teks proklamasi menjadi dokumen pertama dalam pemerintahan yang menggunakan bahasa Indonesia. Di balik perjalanan bahasa Indonesia yang sejak awal sudah menjadi tombak persatuan bangsa tersebut, maka sudah menjadi keharusan bagi generasi penerus untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

¹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2016.

² Andi Puspitasari, "Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran," *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya* 16, no. 2 (2017): 82.

Sejalan dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka bahasa Indonesia sudah pasti juga diwajibkan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional sesuai dengan UU No. 24 tahun 2009 pasal 29 ayat 1.³ Berdasarkan hal ini, keterampilan berbahasa berarti menjadi hal yang penting dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat hal yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menulis ialah keterampilan yang sangat penting karena berperan sebagai media komunikasi secara tertulis dalam menuangkan ide pikiran sehingga membawa orang lain pula untuk mengingat informasi yang ditulis.⁴ Menulis adalah keterampilan yang kompleks sebab keterampilan menulis membutuhkan andil kemampuan dari tiga keterampilan berbahasa sebelumnya. Selain itu, menulis juga membutuhkan cara berpikir yang sistematis atau terstruktur sebagai syarat dari teknis keterampilan menulis, yaitu: 1) gagasan yang ditulis harus memiliki kesatuan, 2) kalimat yang hendak dituliskan harus mengandung efektivitas dan kejelasan, 3) paragraf dalam tulisan harus tersusun dengan baik, 4) menggunakan ejaan yang tepat, dan 5) memakai kosa kata yang sesuai.⁵ Karena kompleksnya kegiatan menulis, maka keterampilan menulis perlu diasah dan dikuasai dengan menempuh latihan yang teratur dan berkelanjutan supaya peserta didik dapat menulis sesuai syarat dan teknik penulisan yang baik dan benar serta sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia MI Ma'arif Polorejo, diketahui terdapat permasalahan di kelas V Utsman bin Affan, dimana terdapat banyak kesalahan dalam tulisan siswa. Kesalahan ini terjadi dalam penulisan ejaan yang ditulis oleh peserta didik. Peserta didik mengalami kesulitan pemahaman terhadap materi yang disampaikan di masa pandemi covid-19 karena pembelajaran yang kurang maksimal.

³ Hellen Rizky Amelia, "Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Siswa pada Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Rempoa 01" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 82.

⁴ Agus Rofi'i, "Model Belajar Kolaboratif Untuk Meningkatkan dalam Keterampilan Menulis," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2* (2020): 510.

⁵ Dwi Hastuti, "Keterampilan Menulis Teks Eksposisi," (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019), 2.

Sehingga, ketika sekolah dilaksanakan kembali secara normal saat pasca pandemi, peserta didik mengalami kebingungan. Sebagai contoh yakni kurangnya penggunaan tanda seru di akhir kalimat perintah serta kesalahan penggunaan huruf kecil maupun huruf kapital.⁶

Menurut Tarigan dan Tarigan, kesalahan berbahasa yang salah satunya yakni bahasa tulis sering terjadi dikarenakan adanya kebiasaan berbahasa yang salah.⁷ Artinya jika semakin lama dibiasakan, akan mengakibatkan rusaknya tata bahasa Indonesia. Maka, kesalahan penulisan yang dilakukan oleh peserta didik perlu sekali dikoreksi dan dianalisis agar tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama di masa mendatang.

Tarigan juga menambahkan bagaimana langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan di antaranya (1) mengumpulkan sampel, (2) mengidentifikasi kesalahan yang ada dalam sampel, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.⁸ Analisis kesalahan penulisan dilakukan untuk menghindari kesalahan yang sama dan sebagai tolak ukur apakah peserta didik benar-benar memahami kesalahannya. Sehingga pendidik dapat mengevaluasi dan memberikan penjelasan ulang jika peserta didik memang membutuhkannya.

Analisis kesalahan penulisan ini difokuskan pada penulisan jawaban-jawaban peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan diujikan pada seluruh peserta didik kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo. Kalimat jawaban siswa dipilih untuk dianalisis karena biasanya jawaban-jawaban tersebut hanya dikoreksi berdasarkan kebenaran terhadap pertanyaan dan tidak dikoreksi berdasarkan kebenaran penulisannya. Alasan lain, dikarenakan belum ada penelitian yang melakukan analisis ejaan terhadap kalimat jawaban siswa. Ejaan yang hendak dianalisis meliputi kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan pemakaian tanda baca.

⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia Ibu Sri Winingsih, 27 Agustus 2022.

⁷ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2017), 152.

⁸ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, 152.

Selain difokuskan pada kalimat jawaban siswa dengan tiga aspek yang akan dianalisis, penelitian ini juga berfokus pada siswa kelas V. Menurut Ibu Sri Winingsih, bahwasannya kelas V merupakan jenjang yang bukan hanya disiapkan untuk naik ke kelas selanjutnya, melainkan juga harus diberikan penekanan dalam hal penggunaan bahasa yang baik dan benar. Karena bahasa yang baik dan benar bukan hanya digunakan cukup sampai kelas V atau VI saja, tetapi juga diperlukan saat berada pada tingkat sekolah menengah dan jenjang selanjutnya.⁹ Menurut Piaget, anak pada usia 11–12/18 tahun (mulai ± kelas V) berada pada fase perkembangan bahasa yang mampu memahami dan dapat menarik kesimpulan.¹⁰ Jadi, pasca penelitian ini diharapkan siswa mampu memahami dan menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar khususnya pada bahasa tulis merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas dan berdasarkan pada urgensi dalam menganalisis kesalahan penulisan pada tulisan peserta didik, dengan ini peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Kesalahan Ejaan Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dalam Kalimat Jawaban Siswa Kelas V MI Ma’arif Polorejo, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menelaah aspek bahasa tulis yang difokuskan pada:

1. Kesalahan ejaan yang meliputi a) penggunaan huruf yang terdiri dari huruf kapital dan huruf miring, b) penulisan kata yang terdiri dari penulisan kata dasar, kata turunan, kata depan, kata ganti, singkatan kata, dan tipo, serta c) pemakaian tanda baca yang terdiri dari pemakaian tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda hubung, tanda kurung, dan tanda garis miring.
2. Kalimat jawaban yang diteliti hanya kalimat jawaban siswa milik kelas V Utsman bin Affan MI Ma’arif Polorejo.

⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia Ibu Sri Winingsih, 27 Agustus 2022.

¹⁰ Jean Piaget and Barbel Inhelder, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disajikan dalam latar belakang dan adanya fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesalahan ejaan dalam penggunaan huruf pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo?
2. Bagaimana kesalahan ejaan dalam penulisan kata pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo?
3. Bagaimana kesalahan ejaan dalam pemakaian tanda baca pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam penggunaan huruf pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo.
2. Untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam penulisan kata pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo.
3. Untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam pemakaian tanda baca pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran dan motivasi dalam menulis agar sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya menulis.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran khususnya pemakaian bahasa Indonesia dan sebagai pengingat akan pentingnya mengoreksi dan menganalisis tulisan peserta didik.
3. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan mengenai penggunaan kaidah bahasa yang sesuai.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh paparan hasil penelitian yang mudah dipahami, maka peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan laporan sebagai berikut.

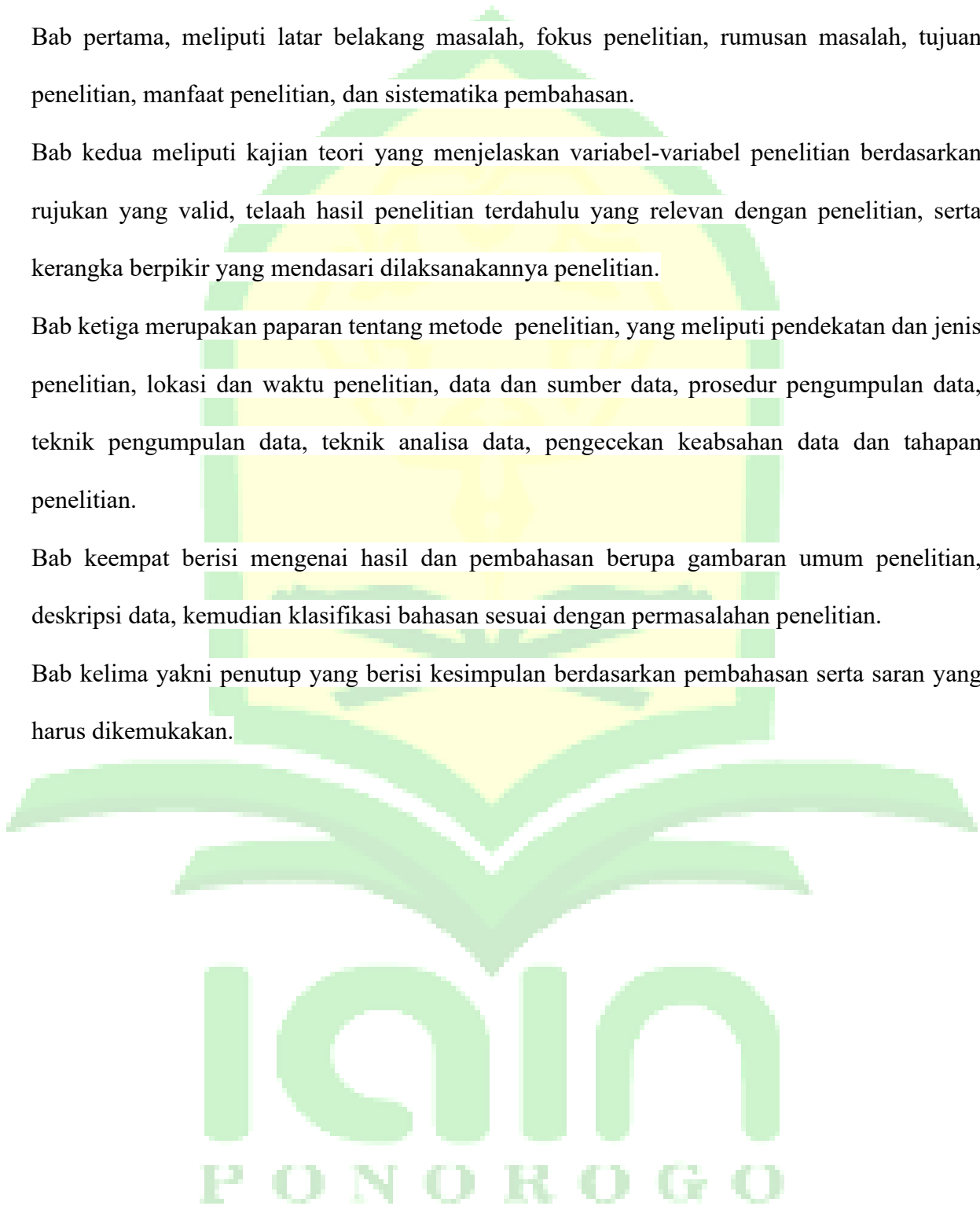
Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua meliputi kajian teori yang menjelaskan variabel-variabel penelitian berdasarkan rujukan yang valid, telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta kerangka berpikir yang mendasari dilaksanakannya penelitian.

Bab ketiga merupakan paparan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab keempat berisi mengenai hasil dan pembahasan berupa gambaran umum penelitian, deskripsi data, kemudian klasifikasi bahasan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Bab kelima yakni penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan pembahasan serta saran yang harus dikemukakan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa Indonesia

Secara sederhana, bahasa diartikan sebagai sarana komunikasi dalam mengemukakan informasi. Bahasa pada hakikatnya dapat dilihat dari beberapa aspek yakni bunyi atau isyarat, simbol, dan juga makna atau arti. Dari ketiga aspek ini dapat diartikan bahwasannya bahasa adalah bunyi ujaran yang dapat ditimbulkan melalui beberapa simbol yang berbeda sehingga menimbulkan suatu makna.¹¹

Menurut Keraf, bahasa adalah alat komunikasi dalam masyarakat berupa bunyi yang dihasilkan oleh manusia.¹² Kemudian, Brown mengemukakan bahwa bahasa merupakan simbol yang mempunyai arti dan berupa satuan arbitrer yang dapat divisualisasikan untuk alat komunikasi manusia atau masyarakat yang sifatnya universal.¹³ Menurut Chaer, bahasa memiliki beberapa ciri atau karakteristik, di antaranya yaitu: 1) sebuah sistem, 2) berwujud lambang, 3) berupa bunyi, 4) memiliki makna, 5) bersifat arbitrer, 6) sifatnya konvensional, 7) memiliki keunikan, 8) bersifat universal, 9) sifatnya produktif, 10) memiliki sifat dinamis, dan 11) bervariasi.¹⁴ Jadi dapat dipahami bahwasannya bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat berupa bunyi serta lambang bermakna yang memiliki sifat-sifat tertentu.

Indonesia berasal dari 2 kata yakni *indos* yang artinya kepulauan dan *nesos* yang berarti sebelah timur. Dari dua kata tersebut dikombinasikan menjadi kata Indonesia, dimana penyebutan ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di posisi

¹¹ Mulyati, *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

¹² Gorys Keraf, *Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

¹³ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007).

¹⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 33.

paling timur dalam peta dunia. Kata Indonesia ini kini dikenal dengan nama negara dan nama bahasa. Jadi, bahasa Indonesia merupakan ujaran yang dihasilkan oleh masyarakat yang hidupnya di kepulauan bagian timur dunia.¹⁵

Bahasa Indonesia di Indonesia berkedudukan sebagai bahasa umum dan bahasa negara. Sebagai bahasa umum, bahasa Indonesia telah dikukuhkan sejak ikrar sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia ditetapkan dan dipakai mulai 18 Agustus 1945 dalam UUD 1945 bagian XV pasal 36.¹⁶ Dengan adanya hal ini, dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional yang dipakai juga dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, khususnya pada bahasa tulis dikenal dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah kebahasaan adalah aturan yang mengatur perihal bahasa. Kegunaan kaidah kebahasaan ini yakni untuk mengatur tata cara dalam memilih kata, kalimat, dan tanda baca.¹⁷ Mustakim mengemukakan bahwa ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda baca. Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini dikenal dengan sebutan ejaan yang disempurnakan (EYD). Ejaan ini ditetapkan pada tahun 1972. Ejaan sebelumnya, seperti ejaan Ch. A. Van Ophuijsen (1901), ejaan Suwandi (1947), dan Ejaan Yang Disempurnakan (1972).¹⁸ Azwardi mengemukakan bahwa ejaan berfungsi sebagai landasan pembakuan tata bahasa, landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, dan juga sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa

¹⁵ Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

¹⁶ Hani Subakti et al., *Asas Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 7.

¹⁷ Anita Firlie Amalia, "Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode Mind Mapping pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019" (Skripsi S1) Thesis, Bandung, FKIP UNPAS, 2019), 20.

¹⁸ Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Indonesia. Selain itu, secara praktis, ejaan berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami dan mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis.¹⁹

Ketika seseorang menulis, maka ia hendaknya mengikuti aturan yang berlaku saat ini yakni Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Edisi V. Berikut ini beberapa aturan yang tertera dalam EYD V.²⁰

a. Pemakaian Huruf

1) Huruf Kapital

- a) Dipakai sebagai huruf pertama kata dalam kalimat.

Contoh:

Aku sedang membaca buku di teras rumah.

Sekolah itu akan mengadakan perlombaan bahasa.

Siapa yang menyuruhmu pergi?

- b) Dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Contoh:

Muhammad Wildan

Ramadhan bin Danu

Rina Arianti binti Arianto

- c) Tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

3 ampere

10 joule

ikan mujair

¹⁹ Azwardi, *Menulis Ilmiah: Materi Kuliah Bahasa Indonesia Umum Untuk Mahasiswa* (Banda Aceh: Unsyiah, 2008).

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

- d) Dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Contoh:

Ibu berkata, “Buang sampah itu, Dik!”

“Mengapa engkau menangis?” tanyanya.

“Senin depan,” kata Ayah, “dia akan pulang.”

- e) Dipakai pada awal kata yang ada hubungannya dengan unsur agama, kitab dan Tuhan.

Contoh:

Aku beragama Islam.

Wisnu sedang membaca Alkitab.

Kita akan selalu mempercayai Tuhan.

- f) Dipakai sebagai nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang.

Contoh:

Dokter Raihan Kusuma

Sultan Alauddin

Kiai Muhammad Faruq

Gubernur Jawa Barat

Wakil Presiden Adam Malik

Profesor Indra Wiguna

- g) Dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, bahasa dan aksara.

Contoh:

bangsa Belanda

suku Tengger

bahasa Rusia

- h) Dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari dan hari besar.

Contoh:

tahun Hijriah

bulan April

hari Senin

- i) Dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Contoh:

Selat Sunda

Sumatra Barat

Pulau Jawa

Sungai Mekong

Gunung Krakatau

Kecamatan Babadan

- j) Dipakai sebagai huruf pertama semua kata dalam judul karangan apapun kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

Aku sedang membaca novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu.

Artikel itu dimuat dalam jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dia adalah seorang pengantar koran Jawa Pos.

- k) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan serta kata atau ungkapan lain yang digunakan sebagai sapaan.

Contoh:

Pesan Saudara telah kami terima dengan baik.

“Selamat belajar, Anak-Anak.”

“Silakan diminum, Mas!” kata Dini.

2) Huruf Miring

- a) Dipakai untuk menuliskan judul buku, judul film, judul album lagu, judul acara televisi, judul sinar, judul lakon, dan nama media massa yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Contoh:

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* diangkat dari kisah nyata.

Saya telah membaca buku *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye.

Berita itu dimuat dalam surat kabar *Kompas*.

- b) Dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Contoh:

Dalam bab ini *tidak* membahas tentang cerita fiksi.

Imbuhan ber- pada kata *berjasa* bermakna ‘memiliki’.

Huruf terakhir kata *jilbab* adalah *b*.

- c) Dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Nama latin tanaman padi adalah *Oryza sativa L.*

Weltanschauung memiliki makna ‘pandangan dunia’.

Ibu meminta dibuatkan *kluwo*.

b. Penulisan Kata

1) Kata Dasar

Kata dasar ditulis secara mandiri.

Contoh:

Ibu pergi ke pasar.

Adik suka makan jajan.

Rafa sedang minum susu.

2) Kata Turunan

a) Kata Berimbuhan

Meliputi awalan, sisipan, akhiran dan gabungan awalan akhiran yang ditulis serangkai dengan imbuhanannya.

Contoh:

menangis

gemetar

gambaran

pertandingan

dijual

terbatas

b) Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

benar-benar

mata-mata

sia-sia

serba-serbi

sayur-mayur

dag-dig-dug

c) Gabungan Kata

(a) Unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Contoh:

cendera mata

orang tua

- (b) Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

ibu-bapak kami (ibu dan bapak kami)

ibu bapak-kami (ibu dari bapak kami)

- (c) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Contoh:

pertanggungjawaban

menggarisbawahi

dilipatgandakan

- (d) Gabungan kata yang hanya mendapat awalan atau akhiran ditulis terpisah.

Contoh:

bertepuk tangan

sebar luaskan

garis bawah

- (e) Gabungan kata yang ditulis serangkai.

Contoh:

dukacita

apalagi

daripada

3) Kata Depan

Seperti kata *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Bola itu berada di bawah meja.

Risma pergi ke kamar mandi.

4) Partikel

- a) Partikel -lah, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

bacalah

apatah

siapakah

- b) Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Contoh:

apa pun

malam pun

sekali kali pun

- c) Bentuk pun yang merupakan bagian kata penghubung seperti berikut ditulis serangkai.

Contoh:

adapun

walaupun

meskipun, dan lain-lain.

- d) Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', 'mulai', atau 'melalui' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

satu per satu

per meter

per bulan

P O N O R O G O

5) Singkatan

- a) Singkatan nama orang, sapaan, pangkat, atau gelar diikuti dengan tanda titik di setiap unsur singkatan.

Contoh:

S.Sos. (Sarjana Sosial)

H. (Haji)

Prof. (Professor)

- b) Singkatan, termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan menggunakan huruf kapital tanpa titik.

Contoh:

PBVI kependekan dari Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia

PGSD kependekan dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SIM kependekan dari Surat Izin Mengemudi

- c) Singkatan yang lazim digunakan dalam penulisan dokumen atau surat-menyurat.

Contoh:

ybs. artinya yang bersangkutan

a.n. artinya atas nama

Jl. artinya jalan

- d) Singkatan satuan timbangan, ukuran, lambang kimia, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Contoh:

ons

ml

cm, dan lain sebagainya.

6) Kata ganti ku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya.

- a) Kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan -ku, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

kujual

kaubaca

sepedaku

bukuku

bukumu

bukunya

- b) Kata ganti kau yang bukan bentuk terikat ditulis terpisah dengan kata yang lain.

Contoh:

kau sesungguhnya

kau masih sangat muda

kau urus saudaramu itu

7) Kata sandang si dan sang

- a) Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh:

si pembeli

si Pitung

sang kakak

- b) Kata sang ditulis dengan huruf awal kapital jika merupakan unsur nama Tuhan.

Contoh:

Sang Pencipta

Sang Kuasa

c. Pemakaian Tanda Baca

1) Tanda Titik

a) Dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Contoh:

Rani sedang belajar membaca.

Ibu membeli gula di warung.

Aku menulis puisi untuk Ayah.

b) Dipakai di belakang angka atau huruf dalam daftar.

Contoh:

A. Pantun

1. Pengertian

2. Karakteristik

c) Dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik.

Contoh:

Sekarang pukul 06.45.54 WIB

Pukul 18.42.00 WIB

00.00.33

d) Dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Penduduk Desa Wadas berjumlah 1.441 orang.

Tsunami Aceh merenggut 200.000 korban jiwa.

Setiap orang membayar arisan sebesar Rp25.000,00.

P O N O R O G O

e) Tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh:

Kata *sila* terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V), halaman 1553.

Nomor rekening panitia adalah 0024867890.

2) Tanda Koma

a) Dipakai di antara unsur-unsur perincian.

Contoh:

Ibu membawa beras, gula, minyak, telur, dan kopi.

Di terminal terdapat berbagai macam kendaraan seperti bus, motor, dan becak.

Anda harus melengkapi berkas lamaran dengan melampirkan

(1) akta kelahiran,

(2) ijazah terakhir, dan

(3) surat keterangan kesehatan.

b) Dipakai sebelum kata penghubung tetapi, melainkan, dan sedangkan dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Saya ingin membeli rumah, tetapi uang saya belum cukup.

Itu bukan sepatuku, melainkan sepatu ibu.

Kakak suka membaca buku, sedangkan adik suka menggambar.

c) Dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Contoh:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

- d) Digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*.

Contoh:

Murid itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, ia selalu mendapatkan juara kelas.

Nur memanglah rajin membaca dan menulis sejak kecil. Jadi, dia berhasil menjadi penulis terkenal.

Orang tua Sari memang tidak kaya raya. Meskipun demikian, semua anaknya bisa sukses.

- e) Dipakai sebelum atau sesudah kata seru seperti kata wah dan sebagainya serta kata sapaan seperti dik dan sebagainya.

Wah, bajumu indah sekali!

Hati-hati ya, Dik.

Nduk, kapan kamu wisuda?

- f) Dipakai diantara nama orang dan gelar akademik.

Contoh:

Rafika Amalia, S.Pd.

Ny. Suryanti, S.E.

Prof. Dr. Dita Kivti, S.E., M.A., Ph.D.

- g) Digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah yang dinyatakan dengan angka.

Contoh:

12,5 km

10 kg

Rp500,00

h) Dipakai untuk mengapit keterangan tambahan.

Contoh:

Semua warga, baik tua dan muda, wajib mendaftarkan diri untuk mendapatkan vaksin.

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

i) Digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.

Contoh:

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Dalam pengembangan bahasa Indonesia, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

3) Tanda Titik Koma

a) Digunakan sebagai kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Kerbau melenguh; kambing mengembik; kuda meringkik.

b) Digunakan pada bagian perincian yang berupa frasa verbal. Contoh:

Syarat ujian pegawai adalah

(a) berkewarganegaraan Indonesia;

(b) berijazah S-1; dan

(c) sehat.

P O N O R O G O

- c) Digunakan untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Contoh:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; serta pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi

- a. pemilihan ketua osis, wakil ketua osis, dan MPK;
- b. penyampaian visi, misi, dan program kerja; serta
- c. pendataan anggota.

- d) Digunakan untuk memisahkan sumber-sumber kutipan. Contoh:

Tentang plagiarisme, para penulis (Keraf, 1997; Putra, 2011; Wibowo, 2013) sama-sama mengingatkan pentingnya pengutipan.

4) Tanda Hubung

- a) Dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Contoh:

Andi, Romi, dan Tama sedang belajar bersama Pak Romli untuk membudidayakan rumput laut.

Kita bisa menghabiskan hari Minggu ini dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

- b) Digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

Contoh:

anak-anak

bersenang-senang

- c) Dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun maupun penskoran.

Contoh:

30-03-2023

2-1

- d) Digunakan untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Contoh:

Meng-urus (merawat; memelihara; mengatur)

Me-ngurus (menjadi kurus)

Mesin hitung-tangan (mesin untuk menghitung tangan)

Mesin-hitung tangan (mesin hitung manual yang dioperasikan dengan tangan)

- e) Digunakan untuk merangkai unsur antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka.

Contoh:

hari-H

juara ke-1

S-1

- f) Dipakai untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.

Contoh:

suami-istri

Soekarno-Hatta

5) Tanda Kurung

- a) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing.

Contoh:

Bahasa Indonesia mempunyai tes standar yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Banyak pemengaruh (*influencer*) yang mendapat apresiasi karena konten yang membangun.

- b) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Puisi Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 9) menunjukkan arus perkembangan pasar dalam negeri.

- c) Tanda kurung digunakan untuk mengapit kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Contoh:

Dia berangkat ke kantor dengan (bus) Transjakarta.

Siti berasal dari (Kota) Surabaya.

- d) Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau angka sebagai penanda perincian yang ditulis ke samping atau ke bawah di dalam kalimat.

Contoh:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

6) Tanda Garis Miring

- a) Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa 1 tahun yang terbagi dalam 2 tahun takwim.

Contoh:

Nomor: 7/PK/II/2022.

Jalan Mawar I/5

- b) Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Contoh:

Pak Sopir mengendarai mobil dengan kecepatan 100 km/jam.

- c) Tanda garis miring digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Contoh:

Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Hastuti, analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, lalu disimpulkan.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.²² Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu pemeriksaan terhadap suatu objek untuk mengetahui permasalahan atau unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan, kemudian dikupas, diulas, dan disimpulkan agar dapat dimengerti bagaimana latar belakang permasalahannya.

Hastuti juga mengemukakan terkait pengertian kesalahan. Kata salah adalah antonim dari kata betul, maksudnya kata salah berarti tidak betul, tidak menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan itu dapat disebabkan karena ketidaktahuan jika dihubungkan dengan pemakaian kata.²³ Jadi, kesalahan adalah penyimpangan terhadap kaidah atau aturan yang telah ditentukan.

Kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar bahasa. Maka, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep belajar bahasa.²⁴

²¹ Sri Hastuti, *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003).

²² KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

²³ Hastuti PH S, *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003),

²⁴ Alfin Jauharoti, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 5.

Belajar bahasa merupakan suatu yang prosesnya kompleks karena terkait dengan aspek psikologi (mental) dan aspek fisik (organ bicara) siswa.

Menurut ahli psikologi kognitif, manusia sejatinya telah mempunyai kapasitas bawaan dalam mempelajari bahasa. Artinya jika seorang anak belajar bahasa, kapasitas dalam struktur psikologis tersebut akan aktif dengan sendirinya. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena perbedaan unsur bahasa antara bahasa pertama dan kedua, sehingga menjadi sebuah kewajaran jika terjadi kesalahan berbahasa. Karena aliran ini menganggap bahwa pada saat belajar bahasa pertama, anak juga mengalami kesalahan namun tidak dipermasalahkan oleh orang tuanya.²⁵

Menurut ahli psikologi behaviorisme, bahasa bukanlah sebuah bawaan biologis, melainkan harus diperoleh dengan cara belajar yang didapatkan dari jalinan antara stimulus dan respon. Belajar bahasa sama artinya dengan menguasai kebiasaan dan penguasaan yang diperoleh melalui latihan dan pengajaran yang berkelanjutan terhadap pola kaidah bahasa. Menurut aliran ini, kesalahan berbahasa dianggap sebagai suatu yang harus dihindari. Apabila terjadi kesalahan berbahasa, maka kesalahan tersebut harus secepatnya dibenarkan supaya tidak menjadi kebiasaan yang nantinya akan sulit dihilangkan.²⁶ Berdasar pada pendapat psikologi behavioris ini, maka analisis kesalahan berbahasa, salah satunya pada bahasa tulis memang perlu dilakukan agar kesalahan segera terdeteksi dan dapat dibenarkan.

Analisis kesalahan menurut Tarigan yakni melakukan prosedur kerja yang meliputi, menghimpun sampel, mencari kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengategorikan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan yang ada.²⁷ Jadi, analisis kesalahan yang dimaksudkan adalah mengidentifikasi kesalahan yang tidak sesuai dalam tulisan siswa dengan melakukan prosedur kerja yang telah direncanakan. Yang pertama

²⁵ Alfin Jauharoti, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 15.

²⁶ Alfin Jauharoti, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 14.

²⁷ Tarigan dan Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, 152.

yakni mengumpulkan sampel berupa tulisan jawaban siswa untuk kemudian akan diidentifikasi kesalahan yang ditemukan dalam data atau sampel. Lalu, berdasarkan kesalahan tersebut, kesalahan yang ada masing-masing dijelaskan dan diklasifikasikan termasuk ke dalam kesalahan ejaan apa. Langkah terakhir yakni menilai kesalahan yang ada untuk dievaluasi dan disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis kesalahan berbahasa yang dapat dilakukan salah satunya yakni analisis kesalahan ejaan. Menurut Gantamitreka, ejaan ialah kaidah dalam menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan lainnya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.²⁸ Ejaan merupakan keseluruhan dari aturan dalam melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang tersebut (pemisahan dan penggabungan dalam suatu bahasa). Ketepatan dalam menggunakan ejaan dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana anak paham akan kebahasaan atau melek bahasa.²⁹

Berikut ini jenis kesalahan ejaan yang sering terjadi:³⁰

- a. Kesalahan penggunaan huruf meliputi penulisan nama geografi, penulisan judul karangan, penulisan nama hari, penulisan huruf di awal kalimat, dan nama orang.
- b. Kesalahan penulisan kata meliputi kelebihan huruf, kekurangan huruf, kata tidak baku, dan penulisan huruf kecil serta huruf kapital.
- c. Kesalahan pemakaian tanda baca meliputi kesalahan tanda titik, tanda koma, dan tanda penghubung.

3. Perkembangan Bahasa Siswa SD/MI

Usia SD/MI adalah masa pesatnya perkembangan kemampuan anak dalam mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Makmun menjelaskan bahwasannya penguasaan anak terhadap kata yakni sekitar 2.500 kata pada awal masa atau umur 6—7

²⁸ Gantamitreka and Shokha, *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD* (Solo: Genta Smart, 2016).

²⁹ Trinil Dwi Turistiani, "Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan dalam Makalah Mahasiswa," *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2013): 63.

³⁰ Taufiq Khoirurrohman, "Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 8, no. 2 (2018): 74.

tahun dan anak dapat menguasai kurang lebih 50.000 kata di masa akhir atau saat usia 11–12 tahun. Maka, seorang anak hendaknya diarahkan agar bisa mencapai paling tidak sesuai batas minimal kemampuan penguasaan bahasa dalam masa kanak-kanak, karena jika tidak, ketika anak memasuki usia dewasa nantinya anak tidak akan mampu bersaing dalam hal kemampuan berbahasa.³¹ Mulainya anak belajar bahasa memang dapat dilakukan sedari anak usia dini. Namun untuk mengerti dan benar-benar memahami aturan maupun bahasa yang baik dapat dilakukan saat anak berusia SD/MI. Ketika usia ini, anak masih dapat mengingat dengan baik setiap pengajaran yang diberikan termasuk di dalamnya belajar bahasa. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagaikan melukis di atas air. Artinya jika anak belajar dan mendalami bahasa yang baik dan benar saat usia SD/MI maka apa yang dipelajari akan melekat di dalam benak mereka. Begitu pula sebaliknya, orang yang sudah tua jika belajar akan lebih sulit dan akan cenderung mudah lupa terhadap apa yang dipelajari.

Riksa mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, diantaranya yaitu kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga dan akses komunikasi.³²

- a) Kondisi kesehatan; anak yang berkecukupan gizinya akan memiliki kondisi tubuh yang sehat sehingga membuat perkembangan bahasanya baik dan sekaligus lancar dalam menerima atau memproses informasi. Karena anak yang mempunyai riwayat kesehatan yang baik akan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya yang berdampak pada kuantitas perbendaharaan kata yang ia miliki.
- b) Intelektualitas; tingkat intelektual yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Anak yang memiliki tingkatan intelektual tinggi akan memiliki

³¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

³² Yusi Riksa, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009).

perkembangan bahasa yang baik, contoh mudahnya adalah anak akan mampu memahami banyak padanan kata dalam berbahasa.

- c) Status sosial dan ekonomi; anak-anak dengan status ekonomi dan sosial menengah ke atas akan memiliki akses literasi yang lebih mudah sehingga memudahkan pula dalam hal percepatan perkembangan bahasa yang dimiliki.
- d) Jenis kelamin; interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan tidak membedakan antara anak perempuan dan laki-laki akan membuat perkembangan bahasa dapat terjadi secara maksimal.
- e) Hubungan keluarga; penerapan hubungan dan pola mengasuh yang tepat oleh orang tua dalam keluarga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak sebagai contoh untuk berkomunikasi yang baik.
- f) Akses komunikasi; adanya dukungan yang diberikan kepada anak untuk bergaul sama artinya dengan memberikan akses pada anak untuk dapat berkomunikasi dengan leluasa dan mengembangkan bahasanya.

Terlepas dari seluruh faktor tersebut yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut, belajar bahasa tetaplah menjadi suatu hal yang harus dilakukan oleh semua anak, agar meminimalisir kesalahan berbahasa yang kini sering terjadi.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan mendasar yang hendaknya dipelajari oleh anak sejak dini.³³ Keterampilan berbahasa adalah kemampuan memakai bahasa yang meliputi empat komponen yakni mendengarkan, menyimak, membaca dan menulis. Artinya anak yang terampil bahasa Indonesia ialah yang memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan tulisan. Keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif atau menerima informasi, sedangkan berbicara dan menulis

³³ Vina Anggia Nastitie Ariawan dan Inne Marthyane Pratiwi, "Dialogic Reading Sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 79.

sifatnya produktif atau menghasilkan informasi.³⁴ Perlu diketahui bahwasannya keempat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan yang tergolong yang paling kompleks adalah keterampilan menulis.

Keterampilan berbahasa seseorang, khususnya menulis dapat dipengaruhi oleh kebiasaannya dalam menulis. Menurut Tarigan, menulis merupakan proses menuangkan ide dan gagasan yang disampaikan dengan cara tidak langsung karena melalui tulisan (bukan tatap muka). Menulis adalah kegiatan yang ekspresif dan juga produktif. Tujuan menulis diantaranya adalah: a) *informative discourse*, untuk menyampaikan informasi atau mengajarkan suatu hal, b) *persuasive discourse*, untuk meyakinkan gagasan yang telah dikemukakan oleh penulis, c) *literary discourse* (wacana kesastraan), untuk menghibur dan menyenangkan pembacanya, dan d) *expressive discourse*, untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.³⁵

Menurut Mulyati, pada hakikatnya menulis ialah penyampaian ide dengan menggunakan lambang grafis atau tulisan. Dalam kegiatan menulis ini terdapat 3 aspek yang ada di dalamnya, 1) penguasaan bahasa tulis seperti struktur, ejaan dan lain-lain, 2) penguasaan isi karangan dengan tema, dan 3) penguasaan jenis tulisan.³⁶ Menulis adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan kompleks. Keterampilan menulis pada hakikatnya bukan hanya sekedar kemampuan menulis simbol grafis sehingga membentuk kata dan kalimat, tetapi lebih kepada kemampuan menuangkan pemikiran dalam bahasa tulis melalui kalimat yang terangkai padu, sempurna, dan jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca.³⁷ Keterampilan menulis (*maharah alkitabiah*) merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan atau menjelaskan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti

³⁴ Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 9-10.

³⁵ Tri Mahajani and Adinda Masri Putri, "Hubungan Keterampilan Memparafrasekan Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor," *Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 5.

³⁶ Mulyati, *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*.

³⁷ Zulela MS et al., "Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8 (2017): 113.

menulis kata-kata sampai pada aspek yang kompleks yaitu mengarang.³⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak atau siswa dalam menungkan gagasannya dengan menerapkan tiga aspek yang telah dikuasai agar penerima informasi dapat menerima informasi tulisan dengan baik.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah penelitian-penelitian yang relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini terlaksana. Kajian penelitian terdahulu dapat memberikan inspirasi mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, dengan kajian penelitian terdahulu, peneliti dapat memeriksa hal-hal yang lebih atau kekurangan yang dapat ditambahkan. Berikut ini akan dipaparkan lima kajian penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian Nur Afiana (2018) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan dalam Karangan Siswa”³⁹ dengan hasil penelitian yakni terdapat kesalahan ejaan dalam karangan siswa kelas IV SD Negeri Sukowiyono 4 berupa kesalahan pemakaian tanda baca dengan total salah 141, kesalahan penulisan kata sebanyak 22 salah dan kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 251 secara keseluruhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan kesamaan dalam menganalisis kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan tanda baca, kata, dan huruf kapital. Perbedaannya, terletak pada objek dan subjek yang diteliti yaitu berupa karangan siswa kelas IV SD Negeri Sukowiyono 4.

Kedua, penelitian Kiki Widyawati dan Dian Indihadi (2018) dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Siswa Kelas II”⁴⁰ dengan hasil penelitian banyaknya persentase kesalahan dalam penggunaan huruf kapital yakni 33,09%. Persamaan penelitian

³⁸ Zhul Fahmy Hasani, “Penerapan Metode Imla’ Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIIC MTs Muhammadiyah 02 Pecalang,” *Journal of Arabic Learning and Teaching* 2, no. 1 (2013): 53.

³⁹ Nur Afiana, “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan dalam Karangan Siswa,” *Konferensi Ilmiah Dasar* 1 (2018): 1.

⁴⁰ Kiki Widyawati dan Dian Indihadi, “Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Siswa Kelas II,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2018): 1.

terletak pada penggunaan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya, subjek penelitian yakni siswa kelas II dan fokus penelitian yang hanya meneliti pada penggunaan huruf kapital saja.

Ketiga, penelitian Taufiq Khoirurrohman (2018) dengan Judul “Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018”⁴¹ dengan hasil penemuan 6 kasus kesalahan dan didominasi oleh kesalahan huruf kapital. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menganalisis kesalahan ejaan dalam hal pemakaian huruf, kata, dan tanda baca. Perbedaannya yakni objek dan subjek penelitian berupa karangan siswa kelas 3 SDN Ketug.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Vivi Rulviana (2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar”.⁴² Hasil penelitian menjelaskan bahwa terjadi kesalahan penggunaan huruf kapital di tengah-tengah kalimat serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Kesamaan penelitian Vivi dengan penelitian yang dilaksanakan adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya yakni objek penelitian berupa karangan narasi siswa dan hanya berfokus pada kesalahan penggunaan huruf kapital.

Kelima, penelitian yang dilakukan Siti Af'idatul Insiroh, Moch. Hasyim Fanirin dan Dewi Utami (2022) dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Teks Eksposisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam Haurgeulis”⁴³ dengan hasil penelitian terdapat 156 kesalahan huruf kapital, 26 kesalahan tanda baca dan 51 kesalahan penggunaan kata. Persamaannya terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian. Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian yakni teks eksposisi siswa kelas V SD PUI Haurgeulis.

⁴¹ Khoirurrohman, “Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018.”

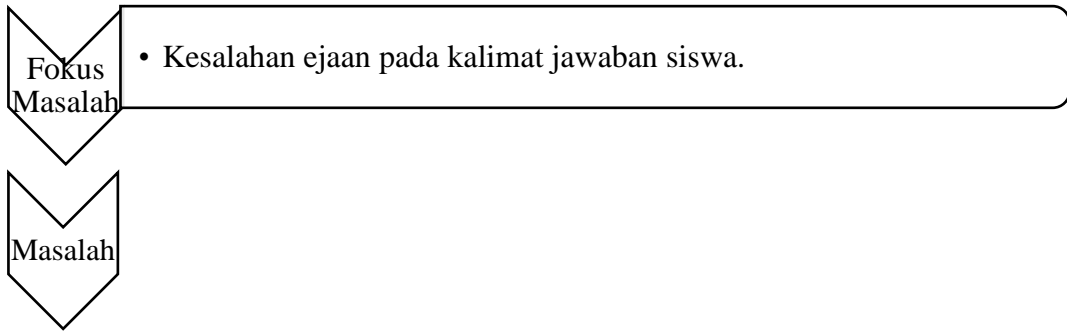
⁴² Vivi Rulviana, “Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar,” *Journal of Teaching and Learning Research* 2, no. 1 (2020): 1.

⁴³ Siti Af'idatul Insiroh, Moch Hasyim Fanirin, dan Dewi Utami, “Analisis Kesalahan Ejaan pada Teks Eksposisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Persatuan Umat Haurgeulis,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 5 (2022): 1.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti menawarkan kebaruan yakni penelitian ini dilakukan dengan meneliti kalimat jawaban siswa kelas V di MI Ma'arif Polorejo untuk dianalisis kesalahannya menggunakan kaidah kebahasaan atau berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Hal ini dinilai sebagai kebaruan dikarenakan penelitian sebelumnya melakukan analisis kesalahan ejaan pada teks narasi, teks eksposisi, maupun karangan deskriptif dari siswa yang bentuknya berupa teks dalam satu atau beberapa paragraf. Namun, dalam penelitian ini, analisis kesalahan ejaan dilakukan pada jawaban siswa yang bentuknya hanya berupa satu atau dua kalimat yang terdiri dari nomor satu sampai dengan lima. Kalimat jawaban diteliti dikarenakan biasanya guru hanya mengoreksi jawaban berdasarkan kebenaran terhadap soal, bukan kebenaran ejaan yang ada dalam kalimat atau tulisan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian adalah penggambaran sebuah konsep mengenai teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka yang nantinya akan dijadikan landasan atau dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan kesalahan ejaan dalam tulisan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan waktu dalam pembelajaran ejaan atau menulis, kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan ejaan, dan kurangnya perhatian atau ketelitian siswa dalam menulis. Jika terus dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan rusaknya bahasa tulis, sehingga perlu adanya sebuah analisis kesalahan sebagai bentuk koreksi untuk meminimalisir terjadinya kesalahan di masa mendatang. Berikut ini kerangka konsep penelitian jika disajikan dalam bentuk bagan atau gambar.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlatar pada filsafat pospositivisme yang melihat objek secara alamiah dan tanpa adanya setting serta peneliti menjadi instrumen kunci di dalamnya.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berupaya untuk menganalisis kesalahan kalimat jawaban siswa yang telah ditulis di lembar jawaban setelah diberikan sejumlah pertanyaan oleh peneliti. Pemberian pertanyaan atau soal dilakukan sebagai bentuk penyeragaman jawaban dari segi kuantitas data yang akan diteliti. Kesalahan ejaan yang dianalisis yakni terdiri dari kesalahan penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Kalimat jawaban siswa dipilih sebagai objek yang dianalisis dikarenakan biasanya kalimat jawaban siswa hanya dikoreksi kebenarannya berdasarkan soal atau pertanyaan dan tidak dikoreksi penulisannya berdasarkan kebenaran ejaan. Metode deskriptif kualitatif ini dipandang sesuai untuk mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta yang ada di lapangan, yang kemudian akan dipaparkan secara deskriptif sehingga dapat dideskripsikan kesalahan ejaan yang ada dalam tulisan siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo dalam waktu yang telah ditentukan yakni pada semester genap tahun 2023. Pemilihan lokasi MI Ma'arif Polorejo sebagai tempat penelitian dikarenakan adanya permasalahan yang ditemukan setelah pengamatan seperti kurangnya perhatian siswa dalam penggunaan aturan penulisan sehingga terjadi kesalahan ejaan pada tulisan siswa. Jadi, hal ini yang menjadi latar belakang atau alasan peneliti untuk

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 4.

melakukan penelitian di MI Ma'arif Polorejo. Dengan adanya penelitian atau kegiatan analisis ini, diharapkan dapat memberikan evaluasi dan dampak positif secara khusus untuk siswa dan bagi sekolah pada umumnya.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa kalimat jawaban siswa yang kelas V MI Ma'arif Polorejo.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang mendukung data primer yang erat kaitannya dengan analisis kesalahan ejaan. Data ini berupa materi dan penjelasan dalam buku-buku yang dapat menunjang penelitian seperti buku Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa yang ditulis oleh Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan dan buku Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi karya Dr. Roli Cahya Hartawan, S.Pd., M.M.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa lembar jawaban seluruh siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo sejumlah 28 siswa yang dimintai kalimat jawaban sebagai data primer.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur merupakan suatu proses atau langkah yang dapat dilakukan dalam mengerjakan suatu hal. Dalam melakukan penelitian, tentunya ada sebuah prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan atau yang biasa disebut sebagai prosedur pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti melakukan langkah atau prosedur berikut ini:

1. Peneliti berkunjung ke MI Ma'arif Polorejo untuk mendapatkan data awal dan gambaran umum latar penelitian.

2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo yang jawabannya bersumber dari buku pelajaran bahasa Indonesia.
3. Peneliti melakukan teknik simak catat terhadap jawaban-jawaban siswa yang telah terkumpul. Yaitu melakukan kegiatan membaca secara mendalam kemudian mencatat hal-hal yang penting.
4. Peneliti melakukan kegiatan analisis data dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang berpedoman pada tabel pedoman analisis data.
5. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan meningkatkan kecermatan serta diskusi dengan teman sejawat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya yaitu:

1. Teknik Simak

Teknik simak (metode baca) merupakan cara yang digunakan dalam mendapatkan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Di mana, dalam hal ini menyimak bukan dimaksudkan hanya terkait pada pemakaian bahasa lisan tapi juga berkaitan pada penggunaan bahasa tulis.⁴⁵ Pada tahapan ini, dilakukan pengamatan mendalam terhadap kalimat jawaban siswa dan kegiatan membaca jawaban siswa secara saksama dan berulang-ulang untuk mendapatkan data kesalahan siswa dalam penulisan ejaan.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat yang diterapkan yakni mencatat kata atau kalimat yang merupakan bentuk kesalahan ejaan.⁴⁶ Artinya, peneliti mencatat semua kesalahan yang ditemukan saat

⁴⁵ Ali Manshur and Imam Hambali, "Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020," *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 241.

⁴⁶ Khairun Nisa, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru," *Jurnal Bindo Sastra* 2, no. 2 (2018): 221.

membaca jawaban siswa dan menuangkannya ke dalam tabel pedoman analisis data kesalahan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti berarti mengambil hasil tulisan jawaban siswa dan dikelola atau diolah menggunakan analisis kesalahan milik Tarigan. Berikut ini langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data:

1. Pengumpulan data, yakni peneliti mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan mengambil jawaban siswa dari hasil mengerjakan soal.
2. Menemukan kesalahan, yakni peneliti membaca kalimat jawaban siswa dan mencatat kesalahan yang muncul dalam kalimat tersebut.
3. Menjelaskan kesalahan, yakni peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan kesalahan yang telah ditemukan dalam 28 lembar jawaban siswa.
4. Mengklasifikasikan kesalahan, yakni peneliti menggolongkan kesalahan berdasarkan jenis kesalahannya, misalnya masuk ke dalam jenis kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, atau pemakaian tanda baca.
5. Mengevaluasi kesalahan, yakni peneliti melakukan kegiatan penaksiran keseriusan atau tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peningkatan kecermatan guna mengecek kredibilitas data. Meningkatkan kecermatan adalah salah satu cara untuk mengecek apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Peneliti perlu melakukan pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan. Sehingga peningkatan kecermatan diperlukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data.⁴⁷ Untuk mendapatkan keabsahan data, yang dilakukan peneliti yakni mencermati berulang-ulang

⁴⁷ Tri Imam Fauzi et al., "Efektivitas Penggunaan Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen," *MYC*, 2022, 479.

kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan untuk menentukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat.

Selain itu, guna data yang didapatkan kredibel maka dilakukan dengan cara diskusi dengan teman sejawat. Diskusi dengan teman sejawat adalah aktivitas yang tujuannya memeriksa absah tidaknya data dengan cara mendiskusikan data yang telah terkumpul, misalnya dengan sesama rekan mahasiswa maupun dosen pembimbing. Jadi, selain membaca dan mencermati kalimat jawaban siswa secara mendalam dan berulang kali, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat agar mendapatkan hasil penelitian yang valid.

H. Tahap Penelitian

1. Tahap Awal

Meliputi identifikasi masalah, menentukan fokus penelitian, membuat judul, menyusun proposal penelitian, bimbingan-bimbingan, dan mencari perizinan di lokasi penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Meliputi pengambilan data di lapangan sesuai tanggal yang telah ditentukan dan mengolah data yang diperoleh tersebut.

3. Tahap akhir

Meliputi interpretasi data dan penarikan kesimpulan serta meninjau kelengkapan laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MI Ma'arif Polorejo

Nama	: MI Ma'arif Polorejo
Nomor Statistik	: 111235020008
Alamat	: Jl. Kantil 64 Polorejo, Babadan, Ponorogo
Telepon/e-mail	: (0352) 3592849 / mipolorejo@gmail.com
Luas Tanah	: 4.504 m ²
Luas Bangunan	: 1.971 m ²
Status Tanah dan Bangunan	: Milik Sendiri
Status Akreditasi	: A
No dan SK Akreditasi	: 250/BAP-SM/SK/X/2019

2. Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo

Visi : Terwujudnya Madrasah Al-Qur'an, Berprestasi dan Berbudaya

Misi :

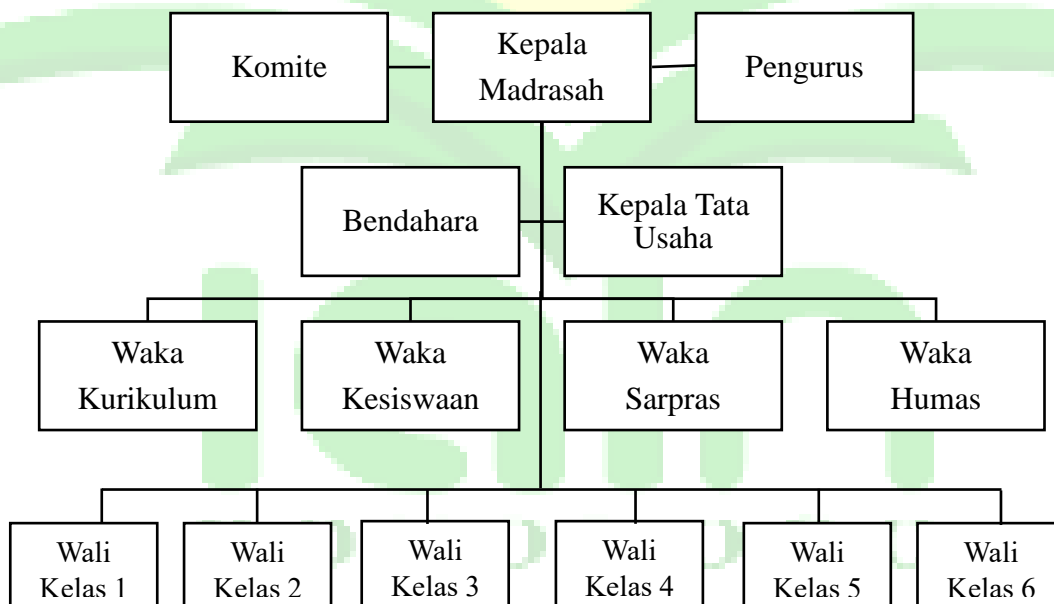
- Membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah.
- Meningkatkan kualitas belajar, terampil dan mandiri.
- Mengoptimalkan kompetensi dan daya saing pendidikan.
- Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa yang maju dan bermartabat.

3. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Polorejo

Sejarah dimulai ketika tahun 1949, ada seorang tokoh agama di desa Polorejo yakni Mohammad Idris dan dibantu dengan K. Moh. Ahsan yang mengajar anak-anak di sekitaran rumah untuk belajar membaca Al-Qur'an. Karena semakin banyak yang belajar, maka pendidikan ditingkatkan menjadi sistem sekolah atau dengan sebutan Madrasah

Diniyah. Kemudian, seiring berjalannya waktu, terjadi lagi perubahan nama menjadi Madrasah Wajib Belajar dengan waktu belajar di pagi hari. Pada tahun 1960, sekolah atau madrasah ini diakui oleh Kementrian Agama RI yang selanjutnya berubah nama menjadi Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama. Pada tahun itu juga, madrasah mendapatkan wakaf tanah yang kemudian dibangun ruang kelas. Sehingga kegiatan belajar yang semula dilakukan di rumah masyarakat sekitar, kini sudah dapat berpindah dengan menempati ruang kelas baru. Kemudian, pada tahun 1969 nama madrasah disesuaikan kembali menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif yang menyesuaikan pelajarannya dengan pelajaran sekolah dasar. Pada tahun 2001 madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi berisi pengakuan sebagai Madrasah Ibtidaiyah swasta Departemen Agama. Pada tahun 2003 madrasah mendapatkan sertifikat Nomor Identitas Sekolah dari Dinas Pendidikan, yang kemudian di tahun selanjutnya dapat mengajukan kembali akreditasi dan pembangunan ruang kelas di lantai 2. Pada tahun 2010 madrasah ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional Jakarta.

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Polorejo



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik adalah seorang profesional yang mencakup guru, konselor, kepala sekolah. Tenaga kependidikan adalah seseorang yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada sebuah instansi. Setiap satuan pendidikan mempunyai kualifikasi dan jumlah pendidik masing-masing sesuai dengan kebutuhan sekolah. Berikut ini keterangan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif Polorejo.

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidik	S1	17
		S2	3
		Jumlah	20
2	Sertifikasi	Sudah	11
		Belum	9
		Jumlah	20
3	Gender	Pria	6
		Wanita	14
		Jumlah	20
4	Status Kepegawaian	PNS	1
		GTY	19
		Jumlah	20
5	Pangkat / Golongan	II a	
		II b	
		II c	
		II d	
		III a	
		III b	
		III c (PNS)	1
		III d	
		IV a	
		IV b	
		Diatas IV b	
		Non PNS	17
		Jumlah	20
6	Kelompok Usia	Kurang dari 30 Tahun	2
		31 - 40 Tahun	13
		41 - 50 Tahun	3
		51 - 60 Tahun	2
		Jumlah	20
7	Masa Kerja	Kurang dari 6 Tahun	3
		6 - 10 Tahun	5
		11 - 15 Tahun	2
		16 - 20 Tahun	8

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		21 - 25 Tahun	
		26 - 30 Tahun	2
		Jumlah	20
8	Tenaga Kependidikan (TU, Perpustakaan, Penjaga)	3 orang	

B. Paparan Data

Pada bagian ini akan dikemukakan data temuan saat dilakukannya penelitian di MI Ma'arif Polorejo. Data ini diperoleh dari lembar jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan sebanyak 28 siswa.

1. Kesalahan Penggunaan Huruf pada Kalimat Jawaban Siswa

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang rumit sehingga dalam implementasinya terkadang masih terjadi kesalahan. Salah satu kesalahan yang kerap terjadi dalam penulisan yaitu kesalahan penggunaan huruf. Di dalam sistem alfabet latin, huruf abjad terdiri dari huruf A–Z yang terbagi menjadi dua yakni huruf kapital dan nonkapital.

Penulisan kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo terdapat kesalahan penggunaan huruf yakni kesalahan pemakaian huruf kapital yang terbagi ke dalam 4 jenis kesalahan. Kesalahan yang dilampirkan di dalam paparan data merupakan beberapa contoh kesalahan yang diambil dari seluruh data kesalahan jawaban siswa yang secara lengkap dilampirkan pada lampiran halaman 73. Berikut ini dipaparkan contoh 4 jenis kesalahan penggunaan huruf yang terjadi pada kalimat jawaban siswa, yaitu:

- a. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat. Contoh:
 - (1) tulisan yg dibu**At** Berdasarkan fakta
 - (2) **tu**Lisan yang dibuat berdasarkan **Fakta**, **Realita**, atau **haL** yang benar-benar terjadi.
 - (3) **terL**ihat mekar berse**Ri** dalam taman

Ketiga kalimat tersebut mengalami kesalahan penggunaan huruf kapital, yaitu huruf kapital yang tidak digunakan di awal kalimat. Huruf kapital pada kalimat tersebut

dipakai di tengah kalimat, baik di tengah kata dalam kalimat, di akhir kata dalam kalimat, maupun di awal kata dalam kalimat yang seharusnya ditulis menggunakan huruf nonkapital. Kemudian, kata di awal kalimat justru menggunakan huruf nonkapital, sehingga hal tersebut dianggap sebagai bentuk kesalahan.

- b. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama yang digunakan sebagai nama jenis.

Contoh:

(4) melihat kucing makan **K**edondong

(5) makan mangga makan **N**angka

(6) burung **N**uri burung dara

Kalimat jawaban siswa di atas merupakan tiga bentuk contoh kesalahan pemakaian huruf kapital pada huruf pertama kata umum seperti nama tumbuhan atau nama binatang yang terletak di tengah kalimat.

- c. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama geografi. Contoh:

(7) dibali ada subak

Kesalahan huruf kapital pada nama geografi terjadi hanya pada satu kata di dalam kalimat jawaban siswa. Nama geografi yang dimaksudkan adalah nama tempat atau suatu daerah yang dalam kalimat tersebut tertulis *bali*.

- d. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan. Contoh:

(8) senyumnya **m**bak Ulfa selalu manis

Kalimat jawaban di atas terdapat kesalahan pemakaian huruf kapital pada unsur kata penunjuk hubungan kekerabatan atau kata sapaan. Biasanya pada kata bapak, ibu, adik, kakak, paman, dan lain sebagainya atau pada kata yang dipakai untuk menyapa. Jadi kesalahan kalimat tersebut terjadi pada penulisan kata *mbak*.

2. Kesalahan Penulisan Kata pada Kalimat Jawaban Siswa

Kata merupakan unit bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaks dalam kalimat. Kesalahan dalam penulisan kata juga tidak jauh berbeda dengan kesalahan penggunaan huruf. Setelah ditelaah berulang-ulang, terdapat kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, kata depan, dan kata ganti pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo yang terbagi menjadi 7 jenis. Kesalahan yang dilampirkan di dalam paparan data merupakan beberapa contoh kesalahan yang diambil dari seluruh data kesalahan jawaban siswa yang secara lengkap dilampirkan pada lampiran halaman 81. Berikut ini dipaparkan contoh 7 jenis kesalahan penulisan kata yang terjadi pada kalimat jawaban siswa, yaitu:

a. Kata dasar tidak ditulis secara mandiri. Contoh:

(9) hiLangkanlah congkak daRi **iRihati**

(10) bahasanya bersiFat denotatiF dan tidak **bermagnanda**

(11) bahasanya bersifat **denotatifdan dantidak** bermakna ganda

Ketiga kalimat di atas merupakan contoh kalimat jawaban yang terjadi salah penulisan kata dasar, dimana penulisan antara 2 kata dasar ditulis serangkai menjadi satu. Hal ini tidak dapat dibenarkan karena merupakan suatu kesalahan.

b. Kata turunan bentuk imbuhan baik yang mendapat awalan, sisipan, akhiran, serta awalan dan akhiran tidak ditulis serangkai. Contoh:

(12) yaitu bunyi akhiran yang **dihasil kan** oleh laria

(13) Penjelasan perupa fakta/gagasan yg dpt **di pertanggung jwBnya**

(14) Bahasa yang **di gunakan** yaitu Denotatif

Kalimat jawaban siswa kelas V mengandung penulisan kata berimbuhan yang penulisannya salah. Kalimat bernomor 12, 13, dan 14 merupakan ketiga contoh kesalahan penulisan kata imbuhan yang penulisannya dibuat secara terpisah, sehingga tidak sesuai dengan aturan kebahasaan.

- c. Kata turunan bentuk ulang tidak ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Contoh:

(15) tulisan yang dibuat berdasarkan fakta, realita atau hal-hal yang **benar²** nyata atau benar-benar terjadi.

(16) **jalan jalan** ke Pasar malam

(17) Teks yang bersifat Realita, Hal-Hal yang nyata dan digunakan **sehari²**

Tiga kalimat jawaban siswa di atas mengandung kesalahan penulisan kata ulang. Namun, penulisannya menjadi tidak tepat karena di antara pengulangan kedua katanya tidak disisipkan tanda hubung sebagai lambang tetap dalam penulisan kata ulang.

- d. Kata depan tidak ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh:

(18) **dibali** ada subak

(19) **Kepasar** beli buah manggis

(20) **ditengah** jalan melihat kePomPong

Ketiga kalimat tersebut di atas merupakan contoh penulisan kata depan (di, ke, dari) yang kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan antara penulisan kata depan dan kata yang mengikutinya ditulis secara serangkai.

- e. Kata ganti -nya tidak ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contoh:

(21) untuk menghibur seseorang karena **kelucuan nya**

Satu kalimat bernomor 21 di atas merupakan salah satu kalimat jawaban siswa. Di antara semua kalimat jawaban yang di tulis siswa kelas V hanya terdapat satu kesalahan (yang ada pada contoh di atas) yakni pada penulisan kata *kelucuan nya*.

- f. Singkatan kata yang tidak lazim digunakan dalam aturan kebahasaan. Contoh:

(22) orang tua **jgn** di sanggah

(23) bahasanya Bersifat denotatif dan **tdk** bermakna ganda

(24) dilengkapi **Dgn** gambar (grafik, taBeL, atau diagram)

Contoh kalimat jawaban di atas merupakan sampel kesalahan penulisan kata dasar yang tidak ditulis sesuai dengan bentuk katanya yang utuh atau menggunakan huruf yang lengkap. Karena penulisan katanya mengalami penyingkatan.

g. Penulisan kata dasar atau kata turunan kategori berimbuhan yang kurang tepat dikarenakan salah tulis. Contoh:

(25) Dapat **sepedah** hadiah juara kelas.

(26) **tuisan** yg diBuat Berdasarkan fakta realita/haL yg Benar² terjadi.

(27) tulisan yang **dibut** berdasarkan fakta, realita atau hal yang benar benar terjadi.

Beberapa kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan mengalami kesalahan penulisan karena adanya salah penulisan akibat kekurangan maupun penambahan huruf.

Hal ini dapat dilihat pada tiga contoh kalimat di atas.

3. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca pada Kalimat Jawaban Siswa

Tanda baca merupakan simbol yang tidak ada hubungannya dengan suara, kata maupun frasa tetapi berperan untuk menunjukkan struktur tulisan, intonasi, serta jeda yang terdapat pada tulisan yang bisa dibaca. Tanda baca ini terdiri dari banyak macam, diantaranya yaitu titik, koma, titik koma, titik dua, tanya, seru, kurung, dan garis miring.

Penggunaan tanda baca terkadang seringkali dilupakan saat menulis kalimat. Terlebih lagi pemakaian tanda titik di akhir kalimat yang keberadaannya dianggap kurang penting dalam rangka menggenapi organisasi kalimat. Kesalahan pemakaian tanda baca atau lebih tepatnya kesalahan akibat ketidaklengkapan kalimat karena kekurangan tanda baca juga masih dilakukan oleh siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo. Kesalahan yang dilakukan terdiri dari 3 jenis kesalahan. Kesalahan yang dilampirkan di dalam paparan data merupakan beberapa contoh kesalahan yang diambil dari seluruh data kesalahan jawaban siswa yang secara lengkap dilampirkan pada lampiran halaman 87. Berikut ini dipaparkan contoh 3 jenis kesalahan pemakaian tanda baca yang terjadi pada kalimat jawaban siswa, yaitu:

a. Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat pernyataan. Contoh:

(28) Realita. atau haL yg benar benar terjadi

(29) Bunyi akhiran yg dihasilkan huruf dlm larik

(30) Berisi penjelasan suatu hal atau objek yang faktual

Kalimat jawaban di atas merupakan contoh kesalahan penggunaan tanda baca karena tidak menerapkan penggunaan tanda titik pada akhir kalimat. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat karena untuk menandai bahwa itu merupakan sebuah kalimat pernyataan.

b. Tanda koma tidak digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian kata. Contoh:

(31) tulisan yang dibuat berdasarkan fakta realita atau hal yang benar-benar terjadi

(32) teks yang dibuat berdasarkan fakta, Realita atau hal yang benar-benar terjadi

(33) Tulisan yang dibuat berdasarkan fakta, realita atau hal yang benar-benar terjadi

Ketiga kalimat jawaban yang ditulis oleh siswa kelas V Utsman bin Affan di atas memiliki kesalahan kekurangan tanda koma di antara katanya. Penempatan dan jumlah kurangnya tanda koma yang ada pada ketiga contoh kalimat tersebut hampir sama atau bahkan dapat dianggap sama yakni di antara perincian kata.

c. Tanda hubung tidak digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

Berikut ini kesalahan penggunaan tanda hubung yang tidak digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang dalam kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo.

(34) tulisan yang dibuat berdasarkan fakta, realita atau hal yang **benar benar** terjadi.

(35) tulisan yang di buat berdasarkan fakta, realiti atau hal-hal yg **benar²** nyata atau **benar²** terjadi

(36) Teks yang bersifan Realita, Hal-Hal yang nyata dan digunakan **sehari²**

Ketiga kalimat tersebut merupakan bentuk kesalahan kalimat jawaban siswa dikarenakan tidak menggunakan tanda hubung (-) pada kata bentuk ulang. Kata bentuk ulang hendaknya diberikan tanda hubung diantara kedua katanya dan tidak seharusnya

diberikan lambang atau simbol-simbol lain seperti tanda petik dua (“), simbol bintang (*), simbol kuadrat (²), angka dua (2), atau simbol lain untuk menyingkat bentuk ulang bahkan ditulis ulang tanpa menggunakan tanda sama sekali.

C. Pembahasan

Akhadiah mengemukakan bahwasannya setiap gagasan atau pikiran seseorang pada praktiknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik haruslah memenuhi persyaratan. Artinya kalimat harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, aturan-aturan tentang ejaan yang disempurnakan, dan cara memilih kata dalam kalimat.⁴⁸ Dalam hal ini, kaidah yang dimaksud adalah pemakaian Ejaan Yang Disempurnakan. Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan telah diresmikan penggunaannya pada 17 Agustus 1972. Hal tersebut berdasarkan keputusan presiden nomor 57 tahun 1972.⁴⁹ Pada bagian ini akan diuraikan analisis kesalahan penggunaan ejaan pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo yang berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V. Data pada penelitian berasal dari 28 sumber data. Data kalimat jawaban siswa disimak, dicatat, dan dianalisis bentuk-bentuk kesalahan ejaannya.

1. Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf pada Kalimat Jawaban Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia huruf adalah tanda aksara yang merupakan anggota abjad dalam tata bahasa tulis yang melambangkan bunyi bahasa.⁵⁰ Sebenarnya, pada bab penggunaan huruf dalam Ejaan Yang Disempurnakan terdapat 8 macam sub materi yang di dalamnya telah disebutkan aturan masing-masing. Namun pada kenyataannya, penggunaan huruf pada kalimat jawaban siswa masih mengalami kesalahan sebagai berikut.

⁴⁸ Sabarti Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1995), 116.

⁴⁹ Nur Endah Permatasari, Ika Maiatun Khasanah, and Nur Alifiah Martia Putri, “Kesalahan Berbahasa Dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 Pada Tataran Ejaan Dan Sintaksis,” *DIGLOSIA* 2, no. 2 (2019): 108.

⁵⁰ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

- a. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat.

Huruf kapital merupakan turunan dari huruf abjad yang terbagi menjadi 2 jenis, yakni huruf kapital dan huruf nonkapital. Huruf kapital merupakan huruf yang ukuran dan bentuknya lebih besar dari huruf biasa dan biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri dan sebagainya.⁵¹ Dalam pengimplementasiannya pada sebuah tulisan, penggunaan huruf kapital memiliki aturan dan syarat yang harus dipenuhi, salah satunya yaitu harus dipakai sebagai huruf yang mengawali suatu kalimat. Maka, jika penggunaan huruf kapital tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan akan dianggap sebagai suatu kesalahan. Bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital yang tidak digunakan pada awal kalimat dalam jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan dapat dilihat pada contoh paparan data nomor (1), (2), dan (3).

Kalimat nomor (1) mengalami 3 kesalahan penggunaan huruf kapital. Pertama, huruf t pada kata *tulisan* ditulis dengan memakai huruf nonkapital yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital, karena huruf t tersebut merupakan huruf pertama pada kata paling awal di dalam kalimat. Kedua, kesalahan penggunaan huruf A pada kata *dibuAt*. Huruf A tersebut merupakan huruf kapital yang letaknya di tengah kata. Hal ini tidak dapat dibenarkan dan seharusnya ditulis menggunakan huruf a nonkapital. Ketiga, kesalahan penggunaan huruf B pada kata *Berdasarkan* yang seharusnya ditulis menggunakan huruf b nonkapital. Karena huruf kapital aturannya ditulis sebagai huruf pertama kata di awal kalimat, dipakai sebagai awal huruf dari unsur nama orang, digunakan sebagai awal kalimat dalam petikan langsung, dipakai pada awal kata yang berkaitan dengan agama, huruf pertama nama gelar atau jabatan, nama bangsa, nama

⁵¹ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

geografi, judul, maupun awal kata sapaan atau penunjuk hubungan kekerabatan.⁵² Kata *Berdasarkan* bukan merupakan kata yang kategorinya harus ditulis dengan awalan huruf kapital, sehingga hendaknya diganti dengan huruf *b* nonkapital.

Bentuk kesalahan huruf pada kalimat nomor (2) tidak jauh berbeda dengan kalimat nomor (1). Hanya saja, kalimat kedua ini memiliki 5 kesalahan huruf kapital. Pertama, huruf *t* pada kata *tuLisan*. huruf *t* tersebut merupakan huruf pertama pada kata pertama dalam kalimat. Maka, penulisannya harus menggunakan huruf *T* kapital. Kedua, kesalahan huruf *L* pada kata *tuLisan*. Huruf *L* ini ditulis dengan huruf kapital padahal letaknya di tengah kata. Jadi, hendaknya ditulis menggunakan huruf nonkapital. Kemudian, kesalahan ketiga dan keempat ini memiliki kasus yang sama, yakni kesalahan penulisan huruf kapital di tengah kalimat pada penulisan kata *Fakta* dan *Realita*. Kata *Fakta* dan *Realita* bukanlah kata khusus yang mensyaratkan ditulis menggunakan huruf kapital, sehingga huruf *F* dan *R* hendaknya ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital. Yang terakhir, yaitu penggunaan huruf *L* pada kata *haL* yang seharusnya juga ditulis menggunakan huruf nonkapital. Karena tidak pernah ada sejarahnya huruf kapital ditulis sebagai huruf terakhir kata.

Kalimat nomor (3) terjadi kesalahan penulisan huruf kapital di awal kalimat dan di tengah kalimat. Yaitu penggunaan huruf *t* pada kata *terlihat*. Huruf *t* tersebut posisinya terletak sebagai huruf pertama kata di awal kalimat, sehingga jika penulisan berpedoman kaidah kebahasaan seharusnya huruf *t* di awal kalimat tersebut ditulis menjadi huruf *T* kapital. Karena Ejaan Yang Disempurnakan menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata di awal kalimat.⁵³ Kemudian, pemakaian huruf *L* pada kata *terLihat* dan huruf *R* pada kata *berseRi* hendaknya ditulis

⁵² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

⁵³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

bukan memakai huruf kapital, melainkan dengan huruf nonkapital karena letak hurufnya yang berada di tengah kata dalam sebuah kalimat.

- b. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama yang digunakan sebagai nama jenis.

Kesalahan penggunaan huruf kapital jenis yang kedua yaitu huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama nama macam atau nama jenis. Misalnya, nama jenis gula, yaitu gula pasir, gula merah, dan gula aren. Atau jenis ikan seperti ikan teri, ikan pari, dan ikan tongkol. Namun, penulisan nama jenis ini mengalami kesalahan. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat jawaban siswa di paparan data nomor (4), (5), dan (6).

Kalimat nomor (4) dan (5) terjadi kesalahan terhadap penggunaan huruf kapital K dan N pada kata *Kedondong* dan *Nangka*. Kedua kata tersebut merupakan nama jenis buah yang merupakan kata umum dan terletak di tengah kalimat bukan di awal kalimat, sehingga seyogyanya huruf pertama katanya ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital. Karena merujuk pada Ejaan Yang Disempurnakan yang menyebutkan aturan penggunaan nama jenis yakni penulisan huruf pertamanya tidak menggunakan huruf kapital. Contohnya seperti ikan *mujair*.⁵⁴ Kemudian, kalimat nomor (6) juga sama, terdapat kata *Nuri* yang merupakan nama sejenis burung dengan bulu berwarna cerah. Karena nama binatang atau tumbuhan adalah nama jenis atau nama umum, maka penulisan pada huruf pertama kata *Nuri* menggunakan huruf nonkapital.

- c. Huruf kapital tidak digunakan pada huruf pertama nama geografi.

Geografi erat kaitannya dengan penggambaran bumi yang di dalamnya terdapat bentang alam seperti pulau, danau, benua, selat, dan lain sebagainya. Selain itu, nama geografi juga berhubungan dengan nama suatu daerah atau tempat seperti nama desa,

⁵⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

nama kota, nama provinsi, dan lainnya. Dalam kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan muncul satu penulisan nama geografi yang penulisannya kurang tepat terkait adanya kesalahan penggunaan huruf pada kata tersebut. Perhatikan contoh kalimat pada paparan data nomor (7).

Dalam kalimat nomor (7) terdapat penulisan kata *bali* yang menunjukkan salah satu contoh nama geografi, yaitu nama pulau yang berada di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Penulisan huruf *b* pada kata tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital. Karena Ejaan Yang Disempurnakan menyebutkan bahwa huruf pertama nama geografi hendaknya ditulis dengan huruf kapital kecuali jika unsur geografi tersebut tidak diikuti dengan nama diri atau ditulis sebagai nama jenis.⁵⁵ Jadi seharusnya penulisan yang tepat adalah *Bali*.

- d. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan atau ungkapan yang termasuk sapaan.

Kata yang dimaksud dalam relasi kekerabatan mengacu pada kata seperti kakak, adik, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Kalimat yang di dalamnya mengandung penunjuk kekeluargaan atau kata sapaan pada kalimat jawaban siswa terdapat pada kalimat bernomor (8).

Kalimat nomor (8) mengandung penulisan kata *mbak* yang mana huruf *m* ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital. Dalam aturan kebahasaan disyaratkan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan atau ungkapan lain yang digunakan sebagai sapaan.⁵⁶ Kata *mbak* sama artinya dengan kata *kakak* perempuan atau merupakan kata yang masuk dalam kategori hubungan kekeluargaan. Jadi, huruf *m* pada kata *mbak* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital menjadi *Mbak*.

⁵⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

⁵⁶ Dr. Roli Fola Cahya Hartawan, S.Pd., M.M. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Malang: CV . Literasi Nusantara Abadi, (2022), 43.

2. Analisis Kesalahan Penulisan Kata pada Kalimat Jawaban Siswa

Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat berdiri sendiri.⁵⁷ Dalam Ejaan Yang Disempurnakan, bab aturan penulisan kata terdiri dari 9 sub materi yang di dalamnya terdapat poin penjelasan masing-masing. Kalimat jawaban siswa Kelas V Utsman bin Affan mengandung kesalahan kata karena tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Berikut ini analisis terhadap 8 jenis kesalahan penulisan kata.

a. Kata dasar tidak ditulis secara mandiri

Kata dasar adalah kata yang asli yang sama sekali belum mendapatkan tambahan atau imbuhan. Kata dasar berkedudukan sebagai landasan sebelum terbentuknya kata yang lebih kompleks. Meskipun kata dasar ini sifatnya belum tergolong rumit, namun kesalahan penulisannya bisa saja terjadi. Seperti yang dialami oleh siswa kelas V Utsman bin Afan dalam menulis kalimat jawabannya. Kesalahan tersebut dapat dilihat dalam paparan data bernomor (9), (10), dan (11).

Kalimat nomor (9) terdapat kesalahan penulisan kata *iRihati*. Kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata dasar iri dan hati sehingga seharusnya penulisannya dipisah menggunakan tanda spasi. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan disebutkan bahwa penulisan kata dasar ditulis secara mandiri.⁵⁸ Mandiri berarti dapat berdiri sendiri, sehingga dapat diartikan bahwasannya kata dasar seharusnya ditulis secara mandiri dan tidak dirangkai dengan kata lain. Kata iri artinya tidak senang melihat kelebihan orang lain, sedangkan kata hati berarti sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang berisikan perasaan batin. Jika kedua kata ini disandingkan maka akan memiliki makna kurang senang melihat apa yang dimiliki orang lain.

Pada kalimat nomor (10), kesalahan penulisan kata terjadi pada kata *bermaksnaganda*. Kata *ganda* merupakan kata dasar yang hendaknya ditulis secara

⁵⁷ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

⁵⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

mandiri sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata sebelumnya yakni kata *bermakna*. Atau dengan kata lain antara kata *bermakna* dan kata *ganda* harus diberi spasi.

Data jawaban nomor (11) terdapat penulisan kata *denotatif dan tidak*. Kata *denotatif, dan,* serta *tidak* merupakan bentuk kata dasar yang penulisannya ditulis serangkai sehingga dapat disebut sebagai kesalahan. Seharusnya penulisan di antara kata-kata tersebut diberikan tanda spasi sehingga setiap katanya dapat berdiri sendiri. Selain itu, kata *dan* hendaknya ditulis satu kali saja agar tidak terjadi pemborosan kata. Sehingga penulisan dapat diperbaiki menjadi ‘...*denotatif dan tidak bermakna ganda*’.

- b. Kata turunan bentuk imbuhan baik yang mendapat awalan, sisipan, akhiran, serta awalan dan akhiran tidak ditulis serangkai.

Menurut Yosephine dan Prabowo, kata turunan atau berimbuhan adalah kata yang disandingkan dengan sebuah imbuhan.⁵⁹ Imbuhan ini letaknya bisa di awal, akhir, maupun awal dan akhir yang penulisannya harus serangkai dengan kata dasarnya. Imbuhan di awal kata disebut awalan atau prefiks, diantaranya yaitu *me-, di-, ber-, ter-, ke-, peng-, per-, dan se-*. Kemudian, imbuhan di akhir kata dinamakan sufiks, seperti *-an, -i, -in, -kan, -ku, -mu, -nya, -kah, -lah, -tah, & -pun*. Penulisan kata berimbuhan oleh siswa dalam kalimat jawabannya mengalami beberapa kesalahan seperti contoh kalimat nomor (12), (13), dan (14).

Kalimat nomor (12) terdapat kesalahan penulisan kata berimbuhan bentuk awalan dan akhiran yaitu kata *dihasil kan*. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan dijelaskan bahwa kata yang mendapat imbuhan ditulis serangkai dengan imbuhan.⁶⁰ Kata *dihasil kan* merupakan kata dasar *hasil* yang mendapat awalan *di*

⁵⁹ Melvina Yosephine and Yulius Denny Prabowo, “Pengembangan Aplikasi Pemeriksaan Kata Dasar Dan Imbuhan Pada Bahasa Indonesia,” *Kalbiscientia Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2017): 123.

⁶⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, “Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V,” in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

dan akhiran *kan*. Berdasarkan teori kaidah, maka kata *kan* seharusnya digabung penulisannya dengan kata *dihasil*, sehingga penulisan yang tepat adalah *dihasilkan*.

Kalimat nomor (13) terdapat kesalahan penulisan imbuhan dalam kata *di pertanggung jwBnya*. Kata tersebut mengandung pemisahan kata awalan dan kesalahan penulisan akhiran. Seharusnya kata dalam kalimat serta konteks tersebut ditulis menjadi *dipertanggungjawabkan*. Kemudian, poin nomor (14) muncul penulisan kata *di gunakan*. Kata *di* pada kalimat ini bukan merupakan kata depan melainkan bentuk imbuhan kata yang terletak di awal atau biasa disebut awalan. Imbuhan *di-* di awal kata ini hendaknya ditulis serangkai dengan kata setelahnya sesuai dengan aturan dalam Ejaan Yang Disempurnakan.

- c. Kata turunan bentuk ulang tidak ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Kata ulang merupakan istilah yang berupa pengulangan kata dasar seutuhnya atau sebagiannya, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi.⁶¹ Seringkali terjadi penulisan bentuk ulang hanya ditulis satu kata dan dengan menambahkan simbol (^) atau ("), sehingga dapat dikatakan tidak sesuai kaidah penulisan. Perhatikan data nomor (15), (16), dan (17) mengenai kesalahan penulisan kata ulang.

Kesalahan pada kalimat nomor (15), (16), (17) terjadi pada penulisan kata ulang *benar²*, *jalan jalan*, dan *sehari-hari*. Dalam aturan kebahasaan, bentuk ulang harus ditulis secara lengkap dengan tanda hubung.⁶² Sehingga, penulisan kata *benar²*, *jalan jalan*, dan *sehari-hari* adalah hal yang tidak tepat. Seharusnya penulisan yang benar adalah dengan menuliskan kata sebanyak dua kali dan menambahkan tanda hubung (-) di antara kata ulang tersebut. Jadi, penulisan kata yang tepat adalah *benar-benar*, *jalan-jalan*, dan *sehari-hari*.

⁶¹ La Ode Madina et al., "Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi," *Journal of Dedication to Papua Community Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 165.

⁶² I Putu Gede Sutrisna, S.Pd., M.Pd., *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, (2021), 75.

- d. Kata depan tidak ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya.

Kata depan adalah suatu kata yang berfungsi menunjukkan hubungan kata benda atau ganti dengan kelas kata lain dalam kalimat.⁶³ Dalam Ejaan Yang Disempurnakan, kata depan terdiri atas kata *di*, *ke*, dan *dari* yang penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya kecuali pada gabungan kata yang sudah lazim dipandang sebagai satu kata.⁶⁴ Kalimat jawaban siswa yang mengandung kesalahan penulisan kata depan dapat dilihat pada contoh paparan data nomor (18), (19), dan (20).

Kalimat (18) mengandung unsur kata depan pada kata *dibali*. Kata *di* pada kata tersebut bukan merupakan imbuhan yang berupa awalan, tetapi merupakan kata depan. Hal ini ditandai dengan adanya nomina setelah kata depan atau adanya kata yang menunjukkan tempat sesudah kata *di*. Sehingga, penulisan keduanya harus dipisah menjadi *Di Bali*. Pada kalimat (19), kata depan yang ditulis yakni kata *ke* pada kata *Kepasar*. Sama dengan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya kata depan harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Maka, penulisan kata yang benar menjadi *Ke pasar*. Kemudian, hal yang sama lagi juga terdapat pada kalimat nomor (20) yang mengandung kata depan *di-* yang penulisannya serangkai dengan kata sesudahnya. Kata tersebut dapat diperbaiki dengan memberikan spasi menjadi *Di depan*.

- e. Kata ganti -nya tidak ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Kata ganti adalah salah satu jenis kata yang berfungsi untuk menggantikan kata benda atau orang tertentu yang tidak disebut secara langsung. Kata ganti sebenarnya bukan hanya kata *-nya* saja, tetapi ada kata *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Namun, dalam kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan ditemukan 1 kesalahan penulisan kata ganti *-nya*, yakni pada kalimat dengan nomor (21).

⁶³ James Edward Lalira, Yopie Alex Tomi Pangemanan, dan Jane Elvira Scipio, "Bentuk dan Makna Kata Depan Bahasa Talaud," *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 192.

⁶⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

Kata *-nya* pada kalimat jawaban siswa nomor (21) merupakan bentuk kata ganti yang jika di lihat dari pertanyaan atau soal yang diberikan akan merujuk pada pantun jenaka. Pantun jenaka fungsinya adalah untuk menghibur seseorang karena kelucuannya (humor pantun jenaka). Terlepas dari kata *-nya* merujuk atau berdiri untuk menggantikan kata apa, kata ganti *-nya* tetap harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Karena kata *ku-* dan *kau-* yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, serta kata *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang hendaknya dirangkai penulisannya dengan kata yang mendahuluinya.⁶⁵ Jadi, perbaikan yang tepat adalah ditulis menjadi *kelucuannya*.

f. Singkatan kata yang tidak lazim digunakan dalam aturan kebahasaan.

Singkatan adalah bentuk kata yang dipendekkan, yang terdiri atas satu huruf atau lebih.⁶⁶ Ejaan Yang Disempurnakan menyebutkan beberapa aturan penulisan singkatan beserta contohnya. Misalnya singkatan gelar (S.Kom), singkatan nama orang (SDD), akronim (KTP), singkatan yang lazim dalam surat menyurat (ttd., s.d., Lt.), satuan (kg), akronim nama diri (Bulog), dan akronim bukan nama diri (iptek).⁶⁷ Sehingga, penulisan kata yang disingkat tetapi tidak sesuai dengan aturan yang ada akan dianggap sebagai suatu bentuk kesalahan. Hal ini seperti yang terjadi pada contoh kalimat dalam paparan data nomor (22), (23), dan (24).

Kalimat nomor (22), (23), dan (24) mengandung singkatan kata *jgn*, *tdk*, dan *Dgn*. Kata tersebut merupakan bentuk kata dasar yang penulisan hurufnya tidak lengkap atau mengalami penyingkatan dengan meniadakan sebagian huruf di dalam setiap kata. Sebaiknya ketiga kata tersebut ditulis dengan lengkap sesuai dengan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu *jangan*, *tidak*, dan *dengan*.

⁶⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

⁶⁶ Melvina Yosephine and Yulius Denny Prabowo, "Pengembangan Aplikasi Pemeriksaan Kata Dasar dan Imbuhan pada Bahasa Indonesia," *Kalbiscientia Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2017): 123.

⁶⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

- g. Penulisan kata dasar atau kata turunan kategori berimbuhan yang kurang tepat dikarenakan salah tulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa typo adalah kesalahan tulis pada teks.⁶⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata typo diartikan sebagai kesalahan tulis atau salah ketik. Dalam kalimat jawaban siswa sering terjadi salah tulis karena berbagai faktor. Perhatikan contoh kesalahan pada kalimat nomor (25), (26), dan (27).

Kalimat nomor (25) terdapat typo penulisan kata yang *sepedah* dengan penambahan huruf h di akhir kata yang seharusnya ditulis dengan *sepeda* tanpa huruf h. Kemudian, begitu juga dengan kalimat nomor (26) dan (27) yakni penulisan kata *tuisan* dan *dibut* dengan tanpa huruf l pada kata *tuisan* dan *dibut*. Padahal harus ditulis dengan *tulisan* dan *dibuat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sepeda tanpa huruf h memiliki makna kendaraan roda dua atau tiga yang dapat dikayuh dengan kaki dan kata tulisan dengan huruf l mempunyai arti hasil karangan atau menulis. Selanjutnya, kata *dibuat* merupakan kata dengan imbuhan awalan kata *di* pada kata dasar *buat* yang artinya *bikin*.⁶⁹ Jika ketiganya ditulis dengan pengurangan atau penambahan huruf seperti yang terjadi pada contoh di atas maka kata tersebut tidak akan memiliki makna dan bahkan tidak ditemukan jika dilakukan pencarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

3. Analisis Kesalahan Pemakaian Tanda Baca pada Kalimat Jawaban Siswa

Tanda baca yang tercantum dalam Ejaan Yang Disempurnakan adalah sebanyak 15 tanda baca yang masing-masing memiliki aturan pemakaiannya sendiri-sendiri. Kesalahan penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo adalah 3 jenis kesalahan.

⁶⁸ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

⁶⁹ KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)".

- a. Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat pernyataan.

Tanda titik adalah perhentian akhir yang menyatakan akhir dari sebuah tutur atau kalimat.⁷⁰ Meskipun tanda titik bukan hanya digunakan untuk akhir kalimat saja, namun pendapat tersebut benar adanya bahwa tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Hal ini juga sejalan dengan yang dimuat dalam Ejaan Yang Disempurnakan. Seharusnya siswa sudah mengetahui terkait pemakaian tanda titik untuk mengakhiri kalimat. Namun ternyata masih ada yang melakukan kesalahan penggunaan tanda titik. Perhatikan contoh kalimat nomor (28), (29), dan (30).

Kalimat nomor (28) menggunakan tanda titik setelah kata *realita*. hal ini tidak dapat dibenarkan jika melihat konteks kalimat tersebut. Tanda titik seharusnya diberikan di akhir kalimat pernyataan yaitu terletak setelah kata *terjadi*. Begitupun kalimat nomor (29) dan (30). Kalimat tersebut juga mengalami kekurangan penggunaan tanda titik pada akhir kalimat. Padahal kalimat tersebut bukan merupakan kalimat perintah atau kalimat tanya yang harus diakhiri dengan tanda seru atau tanda tanya. Maka kalimat pernyataan yang harus diakhiri dengan tanda titik. Jadi, penempatan tanda titik pada kalimat nomor (29) dan (30) adalah terletak setelah kata *larik* dan *faktual*.

- b. Tanda koma tidak digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian kata.

Tanda koma adalah tanda yang bentuknya mirip seperti tanda petik satu, tetapi diletakkan di garis dasar teks (bawah) bukan seperti tanda petik yang diletakkan di atas tulisan. Pemakaian tanda koma tentunya juga memiliki aturan tertentu. Dalam penulisan kalimat jawaban siswa, terdapat beberapa kalimat yang seharusnya diberi tanda koma, tetapi tidak dibubuhkan di dalamnya. Berikut contoh kalimatnya dapat dilihat pada paapran data dengan kalimat bernomor (31), (32), dan (33).

⁷⁰ Enung Siti Nurjanah, Aan Kusdiana, and Seni Apriliya, "Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik Dan Koma Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014): 25.

Kalimat nomor (31) sama sekali tidak terlihat menggunakan tanda koma. Padahal kalimat tersebut mengandung perincian kata yang seharusnya di antara unsur-unsur tersebut diberi tanda koma. Ejaan Yang Disempurnakan memberikan beberapa aturan tentang pemakaian tanda koma. Salah satunya adalah pemakaian tanda baca koma di antara unsur-unsur perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Misalnya: Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang mewah lagi.⁷¹ Jadi, mengacu pada aturan penulisan tersebut, tanda koma hendaknya ditambahkan setelah kata *fakta* dan *realita*.

Pada kalimat nomor (32) dan (33), terjadi kekurangan penggunaan tanda koma yakni yang letaknya sebelum kata *atau*. Hal ini juga dapat dicocokkan dengan contoh yang tercantum dalam Ejaan Yang Disempurnakan. Jadi, baik kalimat nomor (31), (32), maupun (33) perbaikan kalimat yang benar menjadi *Teks atau tulisan yang dibuat berdasarkan fakta, realita, atau hal yang benar-benar terjadi*.

- c. Tanda hubung tidak digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

Tanda hubung adalah tanda baca yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau memisahkan dua suku kata. Tanda hubung dilambangkan dengan (-) atau secara tidak resmi biasa disebut tanda strip atau setrip. Penggunaan tanda hubung di dalam tulisan telah diatur di dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Namun, implementasi pemakaian tanda hubung di dalam kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo terdapat beberapa yang kurang tepat atau bahkan tidak digunakan pada kata yang seharusnya membutuhkan tanda tersebut. Kesalahan karena tidak adanya penggunaan tanda hubung pada kata bentuk ulang dalam kalimat jawaban siswa terdapat pada kalimat nomor (34), (35), dan (36).

⁷¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

Ejaan Yang Disempurnakan mengatur penggunaan tanda hubung untuk digunakan dalam menyambung kata unsur bentuk ulang.⁷² Kalimat nomor (34) terdapat kesalahan pada kata turunan bentuk ulang *benar benar*. Penulisan kata tersebut seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara kata ulang menjadi *benar-benar*. Kemudian, pada kalimat nomor (35) terdapat kesalahan dua kali *benar*². Bedanya dengan kesalahan kalimat (34) adalah kata benar-benar pada nomor (35) ditulis satu kali dengan kemudian menambahkan simbol (²). Seharusnya penulisan yang tepat yakni dengan menulis kata benar sebanyak dua kali dan diantara keduanya diberi tanda hubung (-) menjadi *benar-benar*. Jika penulisan tetap ditulis *benar*², maka tidak menutup kemungkinan kata tersebut dapat dibaca *benar dua* jika didasarkan pada apa yang terlihat. Selanjutnya, kalimat nomor (36) mirip dengan kesalahan pada nomor (35). Nomor (36) terjadi kesalahan pada kata *sehari*² yang lagi-lagi kata ulang ditulis sekali dengan penambahan simbol kuadrat (²). Berdasarkan apa adanya tulisan tersebut maka, kata tersebut dapat dibaca *sehari kuadrat* atau *sehari sehari*. Jadi, kata tersebut perlu diperbaiki menjadi *sehari-hari* sesuai dengan aturan yang ada dalam Ejaan Yang Disempurnakan.

Setelah adanya kegiatan penjelasan dan pengelompokan kesalahan berdasarkan jenisnya, maka perlu diadakan sebuah evaluasi kesalahan. Evaluasi dilakukan dengan cara menaksir kesalahan untuk melihat tingkat keseriusan sebuah kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa. Tingkat keseriusan kesalahan penggunaan ejaan didasarkan pada dua hal, yaitu frekuensi kesalahan.⁷³ Kegiatan analisis yang sudah dilakukan tersebut memanfaatkan beberapa sampel yang ada dalam lembar jawaban siswa. Untuk keperluan evaluasi, maka seluruh jumlah kalimat

⁷² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud, "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V," in *EYD*, n.d., <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

⁷³ Trinil Dwi Turistiani, "Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Makalah Mahasiswa," *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2013): 69.

jawaban siswa diikutsertakan dalam penghitungan. Hasil pengumpulan data dievaluasi secara deskriptif menggunakan persentase dengan interpretasi sebagai berikut.⁷⁴

1. Persentase 0% diinterpretasikan “tidak ada”
2. Persentase 1% – <25% diinterpretasikan “sebagian kecil”
3. Persentase 25% – <50% diinterpretasikan “hampir setengahnya”
4. Persentase 50% diinterpretasikan “setengahnya”
5. Persentase 51% – <76% diinterpretasikan ”sebagian besar”
6. Persentase 76% – <100% diinterpretasikan “pada umumnya”
7. Persentase 100% diinterpretasikan “seluruhnya”

Agar memudahkan penghitungan frekuensi seluruh kesalahan, perlu dibuat tabel distribusi kesalahan seperti di bawah ini.

Tabel 4. 2 Distribusi Kesalahan Ejaan

Aspek Ejaan	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase per Jenis Kesalahan	Persentase Total
Penggunaan Huruf	Huruf Kapital	206	56,29%	56,29%
	Kata Dasar	6	1,64%	24,05%
Penulisan Kata	Kata Turunan	24	6,56%	
	Kata Depan	6	1,64%	
	Singkatan	25	6,83%	
	Kata Ganti	1	0,28%	
	Tipo	26	7,10%	
	Titik	47	12,84%	
	Koma	11	3,00%	

⁷⁴ Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen* (Sleman: Deepublish, 2020).

Pemakaian				19,66%
Tanda Baca	Tanda Hubung	14	3,82%	
Total		366	100%	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui perhitungan dari kesalahan penggunaan huruf, peulisan kata, dan pemakaian tanda baca pada kalimat jawaban siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo. Kesalahan penggunaan huruf yakni huruf kapital sebesar 56,29% yang diinterpretasikan “sebagian besar” karena persentase berada di antara 51% – <76%. Maka perhitungan 56,29 % pada kesalahan penggunaan huruf kapital tergolong besar atau tinggi.

Selanjutnya, kesalahan penulisan huruf kapital pada masing-masing jenis kesalahan juga diuraikan. Kesalahan penulisan kata dasar sebesar 1,64%, kesalahan kata turunan sebesar 6,56%, kesalahan kata depan sebesar 1,64%, kesalahan singkatan sebesar 6,83%, kesalahan kata ganti sebesar 0,28%, dan typo sebesar 7,10%. Masing-masing jenis kesalahan penulisan kata (kecuali kesalahan kata ganti) menempati persentase antara 1% – <25% yang dapat diinterpretasikan “sebagian kecil”, sehingga dapat dikatakan tergolong kecil atau rendah. Kemudian, untuk jenis kesalahan kata ganti persentase menunjukkan pada angka 0,28% atau <1%, sehingga dapat diinterpretasikan “tidak ada” atau sangat rendah. Namun, secara keseluruhan, total persentase kesalahan penulisan kata sebesar 24,05% dan tergolong kecil atau rendah.

Kesalahan pemakaian tanda baca pada masing-masing jenis kesalahan yaitu kesalahan pemakaian tanda baca titik sebesar 12,84%, kesalahan pemakaian tanda baca koma sebesar 3,00%, dan kesalahan penggunaan tanda hubung sebesar 3,82%. Persentase masing-masing kesalahan pemakaian tanda baca tergolong dalam “sebagian kecil” atau dapat dikatakan rendah. Begitu pula persentase kesalahan pemakaian tanda baca secara keseluruhan menunjukkan angka 19,66% yang diinterpretasikan “sebagian kecil” atau tergolong kecil atau rendah.

Berdasarkan hasil penghitungan frekuensi dan persentase kesalahan, maka dapat dievaluasi bahwasannya kesalahan penggunaan huruf pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin

Affan MI Ma'arif Polorejo terjadi sebanyak 206 kesalahan dengan persentase sebesar 56,29% sehingga diinterpretasikan sebagai kesalahan yang tergolong tinggi. Selanjutnya, untuk kesalahan penulisan kata pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan MI Ma'arif Polorejo terjadi sebanyak 88 kesalahan dengan persentase 24,05% atau bepredikat rendah. Kemudian, untuk kesalahan pemakaian tanda baca secara keseluruhan terjadi sebanyak 72 kesalahan dengan persentase 19,66% atau dapat diinterpretasikan bahwa kesalahan tanda baca tergolong rendah. Di antara ketiga kesalahan tersebut, kesalahan penggunaan huruf menempati posisi yang paling tinggi atau masuk ke dalam kesalahan yang serius.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

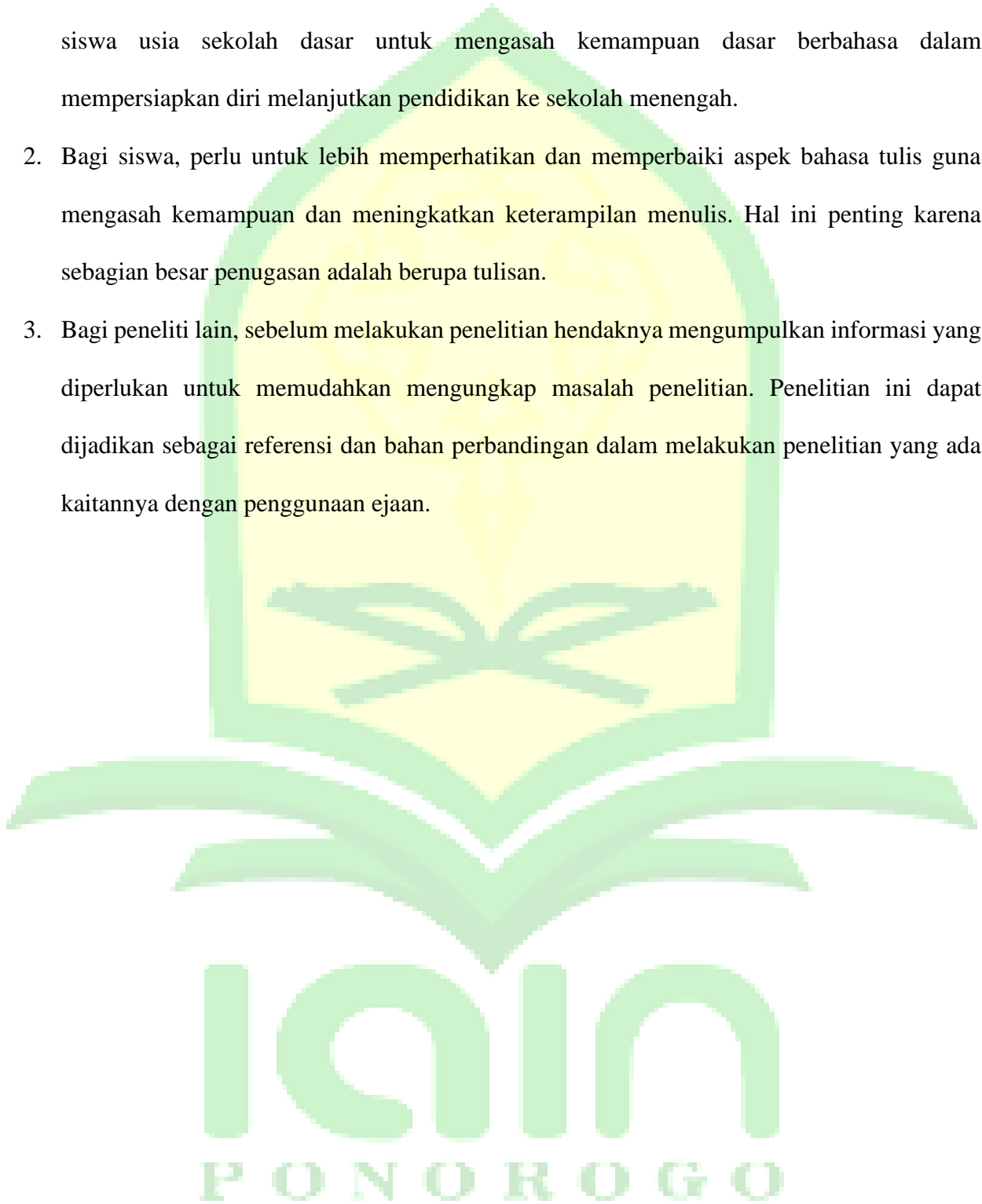
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kesalahan penggunaan huruf pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan terjadi sebanyak 4 jenis kesalahan, yaitu: (a) huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata dalam kalimat, (b) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama yang digunakan sebagai nama jenis, (c) huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama geografi, dan (d) huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan.

Kedua, kesalahan penulisan kata pada kalimat jawaban siswa kelas V Utsman bin Affan terhitung sejumlah 7 jenis kesalahan, diantaranya yaitu: (a) penulisan kata dasar secara tidak mandiri, (b) kata turunan bentuk imbuhan baik yang mendapat awalan, akhiran, serta awalan dan akhiran tidak ditulis serangkai, (c) kata turunan bentuk ulang tidak ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya, (d) kata depan tidak ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya, (e) kata ganti -nya tidak ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, (f) singkatan kata yang tidak lazim digunakan dalam aturan kebahasaan, dan (g) penulisan kata dasar atau kata turunan kategori berimbuhan yang kurang tepat dikarenakan kelebihan atau kekurangan huruf.

Ketiga, kesalahan pemakaian tanda baca ditemukan sebanyak 3 jenis kesalahan yaitu: (a) tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat pernyataan, (b) tanda koma tidak digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian kata, dan (c) tanda hubung tidak digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

B. Saran

1. Bagi guru, perlu untuk lebih memperhatikan lagi dari segi aspek bahasa tulis siswa dalam setiap tugas. Hal ini mengingat pentingnya identifikasi setiap bahasa lisan maupun tulisan siswa usia sekolah dasar untuk mengasah kemampuan dasar berbahasa dalam mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah.
2. Bagi siswa, perlu untuk lebih memperhatikan dan memperbaiki aspek bahasa tulis guna mengasah kemampuan dan meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini penting karena sebagian besar penugasan adalah berupa tulisan.
3. Bagi peneliti lain, sebelum melakukan penelitian hendaknya mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memudahkan mengungkap masalah penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang ada kaitannya dengan penggunaan ejaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Afiana, Nur. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Dalam Karangan Siswa." *Konferensi Ilmiah Dasar 1* (2018): 1.
- Akhadiah, Sabarti. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Amalia, Anita Firlie. "Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019." Skripsi S1) Thesis, FKIP UNPAS, 2019.
- Amelia, Hellen Rizky. "Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Karangan Siswa Pada Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Rempoa 01." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ariawan, Vina Anggia Nastitie, and Inne Marthyane Pratiwi. "Dialogic Reading Sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini." *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 79.
- Asy-Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris. *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Azwardi. *Menulis Ilmiah: Materi Kuliah Bahasa Indonesia Umum Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Unsyiah, 2008.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbud. "Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V." In *EYD*, n.d. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Fauzi, Tri Imam, Refius Pradipta Setyanto, Lusi Suwandari, and Heri Winarno. "Efektivitas Penggunaan Dana Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen." *MYC*, 2022, 479.
- Gantamitreka and Shokha. *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*. Solo: Genta Smart, 2016.
- Gereda, Agustinus. *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Hasani, Zhul Fahmy. "Penerapan Metode Imla' Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIIC MTs Muhammadiyah 02 Pernalang." *Journal of Arabic Learning and Teaching* 2, no. 1 (2013): 53.
- Hastuti, Dwi. *Keterampilan Menulis Teks Eksposisi*. Surakarta, 2019.

- Hastuti, Sri. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003.
- Jauharoti, Alfin. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2016.
- Keraf, Gorys. *Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Khoirurrohman, Taufiq. "Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 8, no. 2 (2018): 70.
- Lalira, James Edward, Yopie Alex Tomi Pangemanan, and Jane Elvira Scipio. "Bentuk Dan Makna Kata Depan Bahasa Talaud." *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 192.
- Madina, La Ode, Maya Pattiwael, Fensca F Lahallo, Frits Rupilele, and Aram Palilu. "Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi." *Journal of Dedication to Papua Community Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 165.
- Mahajani, Tri, and Adinda Masri Putri. "Hubungan Keterampilan Memparafrasekan Puisi Dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor." *Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 5.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Manshur, Ali, and Imam Hambali. "Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020." *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 241.
- MS, Zulela, Yulia Elfrida Yanty Siregar, Reza Rachmatullah, and Prayuningtyas Angger Wardhani. "Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8 (2017): 113.
- Mulyati. *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mustakim. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Nisa, Khairun. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru." *Jurnal Bindo Sastra* 2, no. 2 (2018): 221.
- Nurjanah, Enung Siti, Aan Kusdiana, and Seni Apriliya. "Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik Dan Koma Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014): 25.
- Permatasari, Nur Endah, Ika Maiatun Khasanah, and Nur Alifiah Martia Putri. "Kesalahan Berbahasa Dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 Pada Tataran Ejaan Dan Sintaksis." *DIGLOSIA* 2, no. 2 (2019): 108.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Puspitasari, Andi. "Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidikan Dan Pengajaran." *Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya* 16, no. 2 (2017): 82.
- Riksa, Yusi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009.
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Rofi'i, Agus. "Model Belajar Kolaboratif Untuk Meningkatkan Dalam Keterampilan Menulis." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2* (2020): 510.
- Rulviana, Vivi. "Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Teaching and Learning Research* 2, no. 1 (2020): 1.
- Siti, Af'idatul Insiyiroh, Moch Hasyim Fanirin, and Dewi Utami. "Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Persatuan Umat Haurgeulis." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 5 (2022): 1.
- Subakti, Hani. *Asas Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tarigan, Henry Guntur, and Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Turistiani, Trinil Dwi. "Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Makalah Mahasiswa." *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2013): 63.
- Widyawati, Kiki, and Dian Indihadi. "Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Siswa Kelas II." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2018): 1.
- Yosephine, Melvina, and Yulius Denny Prabowo. "Pengembangan Aplikasi Pemeriksaan Kata Dasar Dan Imbuhan Pada Bahasa Indonesia." *Kalbiscientia Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2017): 123.